

+



**ANALISIS LIABILITAS UTANG BERBUNGA TERHADAP
DEBT TO EQUITY RATIO SECARA PERPAJAKAN DAN
PERHITUNGAN PAJAK PENGHASILAN BADAN
(PADA PERUSAHAAN TERBUKA SUB SEKTOR
KERAMIK, PORSELEN DAN KACA
PERIODE 2017 – 2019)**

Skripsi

**Gazian Sidqi Witandra
022116176**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

APRIL 2021



**ANALISIS LIABILITAS UTANG BERBUNGA TERHADAP
DEBT TO EQUITY RATIO SECARA PERPAJAKAN DAN
PERHITUNGAN PAJAK PENGHASILAN BADAN
(PADA PERUSAHAAN TERBUKA SUB SEKTOR
KERAMIK, PORSELEN DAN KACA
PERIODE 2017 – 2019)**

Skripsi

**Gazian Sidqi Witandra
022116176**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

APRIL 2021



**ANALISIS LIABILITAS UTANG BERBUNGA TERHADAP
DEBT TO EQUITY RATIO SECARA PERPAJAKAN DAN
PERHITUNGAN PAJAK PENGHASILAN BADAN
(PADA PERUSAHAAN TERBUKA SUB SEKTOR
KERAMIK, PORSELEN DAN KACA
PERIODE 2017 – 2019)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA, CCSA, CA, CSEP, QIA)

The stamp is circular with a blue border. Inside the border, the text 'FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS' is written at the top and 'UNIVERSITAS PAKUAN' at the bottom. In the center is a smaller version of the university's emblem. A handwritten signature in black ink is written across the stamp.

ANALISIS LIABILITAS UTANG BERBUNGA TERHADAP
DEBT TO EQUITY RATIO SECARAPERPAJAKAN DAN
PERHITUNGAN PAJAK PENGHASILAN BADAN
(PADA PERUSAHAAN TERBUKA SUB SEKTOR
KERAMIK, PORSELEN DAN KACA
PERIODE 2017 – 2019)

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Sabtu, tanggal 8 Mei 2021

Gazian Sidqi Witandra
022116176

Disetujui:

Ketua Penguji Sidang
(Monang Situmorang, Drs. Ak., MM., CA)

Ketua Komisi Pembimbing
(Chandra Pribadi, Ak., M.Si., CPSAK., CA., CPA)

Anggota Komisi Pembimbing
(Haqi Fadillah, SE., M.Ak)



The image shows three handwritten signatures in blue ink, each placed above a horizontal line. The top signature is the most stylized and largest. The middle signature is also quite stylized. The bottom signature is the simplest and most legible, appearing to be the initials 'AF'.

ANALISIS LIABILITAS UTANG BERBUNGA TERHADAP
DEBT TO EQUITY RATIO SECARA PERPAJAKAN DAN
PERHITUNGAN PAJAK PENGHASILAN BADAN
(PADA PERUSAHAAN TERBUKA SUB SEKTOR
KERAMIK, PORSELEN DAN KACA
PERIODE 2017 – 2019)

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Sabtu, tanggal 8 Mei 2021

Gazian Sidqi Witandra
022116176

Disetujui:



Ketua Penguji Sidang
(Monang Situmorang, Drs. Ak., MM., CA)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gazian Sidqi Witandra

NPM : 0221 16 176

Judul Skripsi : Analisis Liabilitas Utang Berbunga Terhadap *Debt to Equity Ratio* Secara Perpajakan Dan Perhitungan Pajak Penghasilan Badan (Pada Perusahaan Terbuka Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca Periode 2017 – 2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, November 2020



Gazian Sidqi Witandra

0221 16 176

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

GAZIAN SIDQI WITANDRA. 022116176. Analisis Liabilitas Utang Berbunga Terhadap *Debt To Equity Ratio* Secara Perpajakan Dan Perhitungan Pajak Penghasilan Badan (Pada Perusahaan Terbuka Sub Sektor Keramik, Porselen Dan Kaca Periode 2017 – 2019). Di Bawah Bimbingan: CHANDRA PRIBADI dan HAQI FADHILAH. 2021.

Modal perusahaan terdiri dari utang dan modal sendiri. Keduanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Pada pasal 6 ayat (1) a UU Nomor 17 Tahun 2000 yang menyatakan biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak. Pada laporan keuangan perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca pos – pos liabilitas tahun 2018 mengalami kenaikan, sedangkan untuk beban pajak juga mengalami kenaikan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah penggunaan liabilitas masih pada batas wajar penggunaan utang berbunga. Untuk menganalisis apakah penggunaan liabilitas utang berbunga dapat menyebabkan laba tahun berjalan naik/turun dan untuk menganalisis beban pajak penghasilan badan terutang.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif eksploratif dengan metode penelitian studi kasus dan tidak berhubungan dengan alat analisis statistika (*non-statistic*). Unit analisis dalam penelitian ini adalah Organization.

Hasil dari penelitian ini yaitu kelima perusahaan tersebut dikatakan masih pada batas wajar karena tidak melebihi angka yang ditentukan antara rasio utang:modal (4:1). Perusahaan yang mengalami kenaikan utang berbunga selama 3 tahun berturut - turut yaitu PT Asahimas Flatt Glass Tbk dan PT. Mark Dynamics Indonesia Tbk. Lalu pada perusahaan yang mengalami penurunan utang berbunga selama 3 tahun berturut - turut yaitu PT Mulia Industrindo Tbk dan perusahaan yang mengalami batas wajar normal dalam utang berbunganya yaitu PT Arwana Citramulia Tbk dan PT Surya Toto Indonesia Tbk. Pada analisa penggunaan beban pajak penghasilan badan terutang, PT Asahimas Flatt Glass Tbk pada tahun 2017 – 2018 mengalami penurunan dalam laba tahun berjalan, pada tahun 2019 perusahaan menambah laba tahun berjalan. Pada perusahaan PT Arwana Citramulia Tbk dalam 3 tahun nya mengalami peningkatan laba tahun berjalan perusahaan. Pada perusahaan PT Mark Dynamics Indonesia Tbk selama tiga tahunnya mengalami penurunan laba tahun berjalan perusahaan. Pada PT Mulia Industrindo Tbk dan PT Surya Toto Indonesia Tbk dalam 3 tahunnya mengalami kenaikan laba tahun berjalan dengan batas normal.

Kata Kunci: Liabilitas Utang Berbunga, DER Perpajakan, Pajak Penghasilan Badan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor. Adapun judul dalam skripsi ini adalah “Analisis Liabilitas Utang Berbunga Terhadap *Debt To Equity Ratio* Secara Perpajakan Dan Perhitungan Pajak Penghasilan Badan (Pada Perusahaan Terbuka Sub Sektor Keramik, Porselen Dan Kaca Periode 2017 – 2019)”

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mendapat banyak bimbingan, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kemudahan serta kelancaran.
2. Kepada kedua orang tua penulis, Indra S Ekoputro dan Soeswidyowati yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, doa, cinta, dukungan, perhatian, serta semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal penelitian ini.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
4. Bapak Dr. Chaidir, M.M dan Ibu Dra. Yuari Farradia, M., Sc selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Arief Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., C.A., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
6. Ibu Dr.Retno Martanti Endah Lestari., S.E., M.Si., CMA., CAPM. Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan pengarahan serta motivasi sebelum dan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Chandra Pribadi, Ak., M.Si., CPSAK., CA., CPA. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membantu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
8. Bapak Haqi Fadillah, S.E., M.Ak. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan, membimbing serta memberikan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
10. Teman – teman, Group Vokal (Rizal Irwansyah, Reza GC, Rizky Firmansyah Putra, Rizky Awalumudin, M Raynata, dan Hilman Nawawi)

11. Kepada Riscka Amalia yang telah hadir memberikan semangat, dukungan, doa dan tempat berkeluh-kesah selama penyusunan skripsi ini.
12. Kepada Teman-teman kelas E Akuntansi 2016 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak dan mendukung penyusunan skripsi ini.
13. Kepada Teman-teman Badan Eksekutif Mahasiswa 2019-2020 yang telah hadir memberikan semangat dan dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
14. Kepada Teman-teman HMT yang telah memberikan support penuh dalam proses penyusunan skripsi.
15. Kepada teman - teman Komunitas Kopi Bogor yang telah memberikan dukungan penuh untuk saya.
16. Kepada Uda Fiki dan Om Gelora yang sudah memberika semangat dan support penuh atas penyusunan skripsi.
17. Teman-teman bimbingan serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini masih banyak sekali kekurangan karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga kekurangan tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bogor, April 2021

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	I
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	II
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	III
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN TELAH DISIDANGKAN	IV
LEMBAR HAK CIPTA.....	V
ABSTRAK	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR	XIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	4
1.2.1 Identifikasi Masalah	4
1.2.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1 Maksud Penelitian.....	5
1.3.2 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
1.4.1 Kegunaan Praktis	5
1.4.2 Kegunaan Akademis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Struktur Modal	6
2.1.1 Pengertian Struktur Modal	6
2.1.2 Komponen Struktur Modal	6
2.1.3 Rasio Struktur Modal	8
2.1.4 Utang Berbunga dan Utang Tidak Berbunga.....	8
2.1.5 Rasio Utang Berbunga	9
2.2 Pajak.....	9

2.2.1 Pengertian Pajak.....	9
2.2.2 Sistem Pemungutan Pajak.....	10
2.2.3 Pajak Penghasilan.....	11
2.2.4 Subjek Pajak.....	11
2.2.5 Objek Pajak	12
2.2.6 Tarif Pajak.....	16
2.2.7 Biaya Yang Boleh Dikurangkan	16
2.2.8 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.01/2015	17
2.3 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	20
2.3.1 Penelitian Sebelumnya	20
2.3.2 Kerangka Pemikiran.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian.....	25
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	25
3.2.1 Objek Penelitian	25
3.2.2 Unit Analisis Penelitian	25
3.2.3 Lokasi Penelitian.....	25
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	25
3.3.1 Jenis Data Penelitian	25
3.3.2 Sumber Data Penelitian.....	25
3.4 Operasionalisasi Variabel	26
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	26
3.6 Metode Pengumpulan Data	28
3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	29
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	29
4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Perusahaan	29
4.1.2 Kegiatan Usaha Perusahaan	30
4.2 Hasil Penelitian	31

4.2.1 Analisis Kondisi Penggunaan Liabilitas Utang Berbunga Untuk Perhitungan Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca Periode 2017 – 2019.....	32
4.2.2 Analisis Kondisi Penggunaan Liabilitas Utang Berbunga Untuk Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i> Perpajakan Pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca Periode 2017 – 2019	49
4.2.3 Analisis Kondisi Penggunaan Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca Periode 2017 – 2019.....	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	61
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 3.1	Operasional Variabel	26
Tabel 3.2	Daftar Populasi dan Sampel	27
Tabel 3.3	Daftar Sampel Yang Memenuhi Kriteria Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca Yang Menjadi Sampel Perusahaan	27
Tabel 4.1	Data Liabilitas dan Ekuitas PT. Asahimas Flat Glass Tbk 2017 -2019 ..	32
Tabel 4.2	Liabilitas Utang Berbunga PT. Asahimas Flat Glass Tbk 2017 – 2019..	34
Tabel 4.3	Data Liabilitas dan Ekuitas PT. Arwana Citramulia 2017 – 2019	35
Tabel 4.4	Liabilitas Utang Berbunga PT. Arwana Citramulia 2017 – 2019	37
Tabel 4.5	Data Liabilitas dan Ekuitas PT. Mark Dynamics Indonesia 2017 – 2019	38
Tabel 4.6	Liabilitas Utang Berbunga PT. Mark Dynamics Indonesia 2017 – 2019	41
Tabel 4.7	Data Liabilitas dan Ekuitas PT. Surya Toto Indonesia 2017 – 2019.....	42
Tabel 4.8	Liabilitas Utang Berbunga PT. Surya Toto Indonesia 2017 – 2019.....	44
Tabel 4.9	Data Liabilitas dan Ekuitas PT. Mulia Industrindo Tbk 2017 – 2019.....	45
Tabel 4.10	Liabilitas Utang Berbunga PT. Mulia Industrindo Tbk 2017 – 2019.....	48
Tabel 4.11	Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan Badan PT. Asahimas Flat Glass Tbk 2017 – 2019	51
Tabel 4.12	Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan Badan PT. Arwana Citramulia 2017 – 2019.....	52
Tabel 4.13	Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan Badan PT. Mark Dynamics Indonesia 2017 – 2019	53
Tabel 4.14	Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan Badan PT. Surya Toto Indonesia 2017 – 2019	54
Tabel 4.15	Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan Badan PT. Surya Toto Indonesia 2017 – 2019	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Rata – Rata Liabilitas dan Rata – Rata Beban Pajak Penghasilan Badan.....	3
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Penelitian	24
Gambar 4.1	Perkembangan <i>Debt Interest to Equity Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca Periode 2017 – 2019	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham atau investor dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan atau memperoleh laba maksimum. Di sisi lain membayar pajak merupakan salah satu kewajiban yang tidak dapat dihindarkan.

Definisi pajak menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menyatakan bahwa, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Membayar pajak sebagai perwujudan dari kewajiban kenegaraan dan peran serta wajib pajak untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Sesuai falsafah undang-undang perpajakan, membayar pajak bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi merupakan hak dari setiap warga negara untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk peran serta terhadap pembiayaan negara dan pembangunan nasional.

Pajak juga bisa disebut sebagai sumber utama penerimaan bagi negara. Tanpa pajak, sebagian besar kegiatan negara sulit untuk dapat dilaksanakan. Penggunaan uang pajak digunakan untuk pembangunan infrastruktur, biaya pendidikan, biaya kesehatan, subsidi bahan bakar minyak (BBM), pembayaran para pegawai negara dan pembangunan fasilitas publik. Pajak juga digunakan untuk membayar utang negara ke luar negeri. Dengan demikian jelas bahwa peranan penerimaan pajak bagi suatu negara menjadi sangat dominan dalam menunjang jalannya roda pemerintahan dan pembiayaan pembangunan. Semakin banyak pajak yang dipungut maka semakin banyak fasilitas dan infrastruktur yang dibangun.

Salah satu jenis pajak yaitu Pajak Penghasilan (PPh) yang dapat dikenakan langsung kepada wajib pajak yang terdiri dari orang pribadi, warisan, badan, atau bentuk usaha tetap. Menurut Undang-Undang No.36 Tahun 2009 tentang Pajak Penghasilan, subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan disebut Wajib Pajak. Wajib Pajak dikenai pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak atau dapat pula dikenai pajak untuk penghasilan

dalam bagian tahun pajak apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atas berakhir dalam tahun pajak. Mulai tahun 2010 tarif pajak yang berlaku berdasarkan UU PPh No,36 Tahun 2008 pasal 17 adalah 25%.

Dalam Undang-undang KUP tahun 2009 kewajiban pajak subjektif badan, diatur bahwa badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia, dimulai pada saat badan tersebut didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia. Setiap perusahaan atau badan yang berpenghasilan memiliki kewajiban untuk menghitung, menyetor dan melaporkan pajaknya.

Jika bagi negara pajak merupakan sumber pendapatan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan, tetapi bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih atau keuntungan perusahaan. Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalisasi beban pajak yang masih diperbolehkan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan kebijakan *leverage* atau tingkat penggunaan Utang Perusahaan dalam mendanai aktivitas operasionalnya yang terutang dalam struktur modal perusahaan.

Perusahaan memerlukan sumber dana yang mencukupi untuk membiayai seluruh kegiatannya. Sumber dana tersebut dapat berupa utang dan modal. Komposisi utang dan modal lebih didasarkan pada kebutuhan masing-masing perusahaan dan kemampuan finansial perusahaan tersebut. Sebuah perusahaan perlu mempertimbangkan seberapa besar kegiatan dapat dibiayai dengan modal dan hutang.

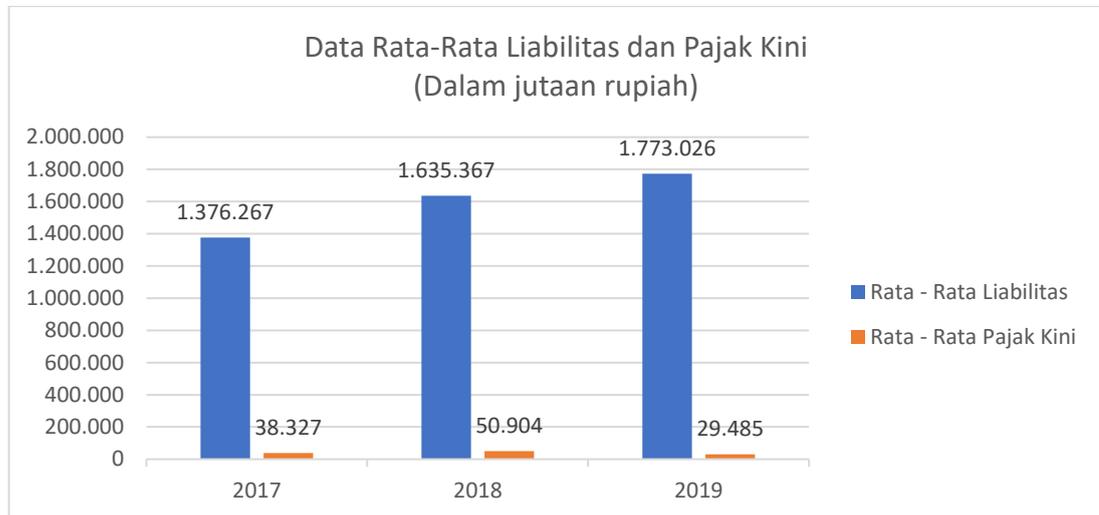
Struktur modal optimal adalah mengoptimalkan keseimbangan antara *risk* dan *return* sehingga memaksimalkan nilai perusahaan, untuk memahami struktur modal yang optimal dapat dilihat dari hubungan dasar keuangan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan akan maksimal jika biaya modal adalah minimal (Margareta, 2011).

Proksi struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan *Debt Bearing Interest to Equity Ratio*. *Total Debt* hanya diambil dari komponen utang yang mengandung bunga sedangkan *total equity* merupakan total modal sendiri (modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang memiliki perusahaan. Rasio ini perusahaan, semakin tinggi *Debt Bearing Interest to Equity Ratio* menunjukkan komposisi total utang berbunga semakin besar dibandingkan dengan modal sendiri sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar.

Dalam Pasal 6 ayat (1) a UU Nomor 17 Tahun 2000 yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak. Dalam hal ini ada kemungkinannya penggunaan pinjaman oleh suatu perusahaan, sehingga dengan adanya bunga akan menambah unsur biaya yang dapat mengurangi beban pajak penghasilan terutang. Maka dari itu, semakin besar bunga utang perusahaan maka pajak terutangnya akan menjadi lebih kecil karena bertambahnya unsur biaya usaha

jika mengacu pada pasal tersebut ketika liabilitas perusahaan naik maka pajak akan turun.

Berikut data informasi pada perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca pada tahun 2017-2019 adalah sebagai berikut:



(Sumber: www.idx.co.id, Data diolah oleh penulis, 2020)

Gambar 1.1. Data Rata-Rata Liabilitas dan Rata-Rata Beban Pajak Badan Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca Tahun 2017-2019

Dari Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 rata-rata liabilitas sebesar Rp1.376.267 juta dengan beban pajaknya sebesar Rp38.327 juta. Lalu di tahun 2018 rata-rata liabilitas meningkat kembali menjadi Rp1.635.367 juta disertai dengan beban pajaknya yang meningkat sebesar Rp50.904 juta dan di tahun 2019 rata-rata liabilitas meningkat kembali menjadi Rp1.773.026 juta disertai dengan beban pajaknya yang menurun sebesar Rp29.485 juta. Dalam hal ini, rata – rata perusahaan pada tahun 2018 mengalami berbanding terbalik jika mengacu pada Pasal 6 ayat 1 Nomor 17 Tahun 2000 dimana seharusnya ketika liabilitas turun maka beban pajak penghasilan akan naik, begitupun sebaliknya ketika liabilitas naik maka pajak akan turun.

Penelitian mengenai pengaruh struktur modal dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pajak penghasilan badan terutang sebelumnya sudah diteliti oleh Ahmad (2017); Azhar (2015) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2010); Subakti (2016); Ryadi (2015); dan Sari (2009) menyakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang. Yang berarti semakin besar rasio DER maka pajak penghasilan akan turun, begitupun sebaliknya.

Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut, adapun yang dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu

perusahaan sub sektor keramik, porselin dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi pada perusahaan sub sektor keramik, porselin dan kaca yang telah dikemukakan penulis, maka dengan ini penulis bermaksud untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **ANALISIS LIABILITAS UTANG BERBUNGA TERHADAP *DEBT TO EQUITY RATIO* SECARA PERPAJAKAN DAN PERHITUNGAN PAJAK PENGHASILAN BADAN (PADA PERUSAHAAN TERBUKA SUB SEKTOR KERAMIK, PORSELEN DAN KACA PERIODE 2017 – 2019).**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka identifikasi masalahnya yaitu, modal perusahaan terdiri dari utang dan modal sendiri. Keduanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Jika mengacu pada pasal 6 ayat (1) a UU Nomor 17 Tahun 2000 yang menyatakan biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak maka penggunaan utang dapat menjadikan alternatif dalam meminimalisir pembayaran pajak. Pada laporan keuangan perusahaan sub sektor keramik, porselin dan kaca pos – pos liabilitas tahun 2018 mengalami kenaikan, sedangkan untuk beban pajak juga mengalami kenaikan.

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis bagaimana penggunaan liabilitas utang berbunga terhadap *debt to equity ratio* secara perpajakan dan perhitungan pajak penghasilan badan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan liabilitas utang berbunga untuk perhitungan *debt to equity* perpajakan perusahaan sub sektor keramik, porselin dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?
2. Bagaimana penggunaan liabilitas utang berbunga untuk perhitungan pajak penghasilan badan perusahaan sub sektor keramik, porselin dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?
3. Bagaimana penggunaan pph badan terutang di perusahaan sub sektor keramik, porselin dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi penggunaan liabilitas utang berbunga perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca dan menganalisis bagaimana dampak dari penggunaan utang berbunga terhadap *debt to equity ratio* secara perpajakan dan pajak penghasilan badan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tiga tujuan penelitian yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis apakah penggunaan liabilitas utang berbunga masih pada batas wajar penggunaan utang berbunga di perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
2. Untuk menganalisis apakah penggunaan liabilitas utang berbunga dapat menyebabkan laba tahun berjalan naik/turun di perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2019.
3. Untuk menganalisis penggunaan beban pajak penghasilan badan terutang di perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

1.4 Komponen Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat memberikan masukan-masukan dan sumbangan pemikiran mengenai analisis penggunaan liabilitas utang berbunga untuk perhitungan *debt to equity ratio* perpajakan dan pajak penghasilan badan bagi perusahaan keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta dapat menjadi referensi tindakan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer, dan investor.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris mengenai analisis penggunaan liabilitas utang berbunga untuk perhitungan *debt to equity ratio* perpajakan dan pajak penghasilan badan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan dan referensi di lingkungan akademis serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Struktur Modal

2.1.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan modal asing terhadap modal sendiri pada suatu perusahaan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk mengembangkan perusahaan.

Konsep struktur modal merupakan suatu konsep yang membicarakan komposisi bagaimana suatu perusahaan didanai dengan modal sendiri maupun dengan modal pinjaman. Jika suatu perusahaan memenuhi kebutuhan dananya atau modalnya lebih mengutamakan pemenuhan modal yang bersumber dari dalam perusahaan, akan mengurangi ketergantungan dari pihak luar.

Halim (2015:81) mendefinisikan bahwa struktur modal adalah perbandingan antara utang (modal asing) dengan modal sendiri (ekuitas). Menurut Cahyo, dkk (2014), struktur modal adalah perbandingan atau perimbangan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini dapat berupa utang jangka Panjang dan utang jangka pendek. Menurut Dewi (2010, 1), struktur modal adalah kombinasi atau perimbangan antara utang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal.

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa struktur modal merupakan suatu ukuran keuangan antara utang jangka pendek, utang jangka Panjang dan modal sendiri dalam melakukan kegiatan perusahaan.

2.1.2 Komponen Struktur Modal

Menurut Margaretha (2011) modal sendiri adalah dana jangka Panjang dari pemilik perusahaan (pemegang saham). Tidak seperti modal pinjaman yang harus dibayar pada tanggal tertentu di masa yang akan datang, modal sendiri diharapkan tetap dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

1. Saham Preferen

Merupakan jenis saham yang memberikan hak istimewa kepada pemegang saham, untuk mendapat deviden lebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa.

2. Saham Biasa

Merupakan jenis saham yang menunjukkan hak kepemilikan perusahaan, atau memberikan hak suara terhadap pemiliknya atas perusahaan.

3. Laba Ditahan

Laba ditahan merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham, tetapi keuntungan tersebut diakui kembali sebagai bagian dari ekuitas untuk menambah kebutuhan biaya perusahaan.

Menurut Riyanto (2011:238) struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen diantaranya adalah modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tentu lamanya. Modal sendiri berasal dari sumber intern dan ekstern. Sumber intern berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan, sedangkan sumber ekstern berasal dari modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) terdiri dari modal saham dan laba ditahan.

1. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu Perseroan Terbatas (PT), dimana modal saham terdiri dari:

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka Panjang yang ditanamkan oleh investor, dimana pemilik saham ini, dengan memiliki saham ini berarti ia membeli prospek dan siap menanggung segala risiko sebesar dana yang ditanamkan.

b. Saham Preferen (*Prefferend Stock*)

Saham preferen adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang kompensasinya (dividen) dibayarkan lebih dahulu (utama) sebelum membayar kompensasi saham biasa.

2. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah sisal aba dari keuntungan yang dibayarkan sebagai dividen. Komponen modal sendiri ini merupakan modal dalam perusahaan yang dipertaruhkan untuk segala risiko, baik risiko usaha maupun risiko kerugian-kerugian lainnya.

Sedangkan menurut penelitian Rhamdani (2010) struktur modal suatu perusahaan secara yang Panjang dan modal sendiri yang diuraikan sebagai berikut:

1. Utang jangka Panjang (*long term debt*)

Utang jangka Panjang meliputi pinjaman dari bank atau sumber lain yang meminjamkan uang untuk waktu jangka Panjang lebih dari 12 bulan. Pinjaman utang jangka panjang dapat berupa pinjaman berjangka (pinjaman melunasi utang lain atau membeli mesin dan peralatan) dan penerbitan obligasi (utang yang

diperoleh melalui penjualan surat-surat obligasi, dalam surat obligasi ditentukan nilai nominal, bunga pertahun dan jangka waktu pelunasan obligasi tersebut).

2. Modal Sendiri (*equity*)

Modal sendiri atau ekuitas merupakan modal jangka anjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan atau pemegang saham. Modal sendiri diharapkan tetap berada dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas dari modal pinjaman memiliki jatuh tempo. Ada 2 (dua) sumber utama dari modal sendiri yaitu modal saham preferen dan modal saham biasa sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Modal saham preferen

Saham preferen memberikan para pemegang sahamnya beberapa hak istimewa yang menjadikannya lebih senior atau lebih diprioritaskan daripada pemegang saham biasa. Oleh karena itu perusahaan tidak memberikan saham preferen dalam jumlah yang banyak.

b. Modal saham biasa

Pemilik perusahaan adalah pemegang saham biasa yang menginvestasikan uangnya dengan harapan mendapat pengembalian di masa yang akan datang. Pemegang saham biasa kadang-kadang disebut pemilik residual. Sebab mereka hanya menerima sisa setelah seluruh tuntutan atas pendapatan dan aset telah dipenuhi.

2.1.3 Rasio Struktur Modal

Menurut Sutrisno (2013), pada rasio DER sebaiknya besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif, besarnya utang maksimal sama dengan modal sendiri, dalam artian *debt to equity*-nya maksimal 100%. Perhitungan tersebut dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan modal perusahaan untuk menjamin seluruh utang yang dimiliki. Bagi kreditor semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

2.1.4 Utang Berbunga dan Utang Tidak Berbunga

Menurut Toto Pribadi (2010):

1. Utang tanpa Bunga

Utang tanpa bunga adalah utang yang timbul dari kegiatan operasional. Utang tanpa bunga terdiri dari beberapa jenis utang, antara lain adalah:

- a. Utang usaha (*accounts payable*)
- b. *Accrual*
- c. Utang Pajak
- d. Utang muka atau pendapatan di muka (*unearned revenue deferred revenue*)

2. Utang dengan Bunga

Utang dengan bunga perlu mendapat perhatian secara khusus, karena menimbulkan beban tetap keuangan kepada perusahaan. Utang dengan bunga terdiri dari:

- a. Utang bank jangka pendek, misal kredit modal kerja. Jenis utang ini dari awalnya memang berjangka pendek.
- b. Utang jangka panjang, misal kredit investasi, yang jatuh tempo (*current portion*). Utang ini pada dasarnya utang jangka panjang. Akan tetapi karena sebagian jadwal pembayaran utang sudah memasuki hingga satu tahun, maka bagian tersebut menjadi utang jangka pendek.

2.1.5 Rasio Utang Berbunga

Dua jenis kewajiban yang dimiliki perusahaan adalah utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Dari kedua utang tersebut sebagian besar memiliki tingkat bunga yang harus dipenuhi perusahaan seperti pinjaman dari bank dan utang obligasi.

Ekuitas adalah sumber utama pembiayaan lainnya bagi perusahaan. Pendanaan ekuitas dikumpulkan dengan menjual saham perusahaan kepada investor.

Rasio utang berbunga atau rasio utang terhadap ekuitas, dihitung dengan membagi total utang berbunga perusahaan dengan total ekuitas.

$$\text{Debt Bearing Interest to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas Berbunga}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2 Pajak

2.1.1 Pengertian Pajak

Definisi pajak yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Rochman Soemitro, SH. Dalam buku Siti Resmi (2012): pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) yang langsung dapat ditunjukkan, dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Definisi tersebut kemudian disempurnakan menjadi, pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan

“*surplus*”-nya digunakan untuk publik yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment*.

Adapun menurut UU Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya.
2. Dalam pembayarannya pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.
3. Pajak dipungut oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
4. Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukkannya masih terdapat surplus, digunakan untuk membiayai *public investment*.

2.2.2 Sistem Pemungutan Pajak

Dalam tata cara pemungutan pajak, biasanya terdapat 3 (tiga) cara atau sistem yang dipergunakan untuk menghitung serta menetapkan berapa besar jumlah pajak terhutang dari suatu wajib pajak, baik wajib pajak badan maupun orang pribadi, yaitu:

1. Official Assesment System

Sistem pemungutan pajak yang menyatakan bahwa jumlah pajak yang terutang oleh wajib pajak dihitung dan ditetapkan oleh aparat pajak atau fiscus. Dalam sistem ini utang pajak timbul bila telah ada ketetapan pajak dari fiscus (sesuai ajaran formil tentang timbulnya utang pajak). Jadi dalam hal ini wajib pajak bersifat pasif.

2. Self Assesment System

Sistem pemungutan pajak dimana wewenang menghitung besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak diserahkan oleh fiscus kepada wajib pajak yang bersangkutan, sehingga dengan sistem ini wajib pajak harus aktif untuk menghitung, menyeter, dan melaporkan kepada Kantor Pelayanan Pajak (KPP), sedangkan fiscus bertugas memberikan penerangan dan pengawasan.

3. With Holding System

Sistem pemungutan pajak yang menyatakan bahwa jumlah pajak yang terutang dihitung oleh pihak ketiga (yang bukan merupakan wajib pajak dan jika bukan aparat pajak/fiscus).

2.2.3 Pajak Penghasilan

Undang-Undang No.7 tahun 1983 tentang Pajak penghasilan (PPh) berlaku sejak 1 Januari 1984. Undang-undang ini telah beberapa kali mengalami perubahan dan terakhir kali diubah dengan Undang-Undang No.36 tahun 2008. Undang-undang Pajak Penghasilan (PPh) mengatur pengenaan pajak penghasilan terhadap subjek pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperoleh nya dalam tahun pajak. Subjek pajak tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan.

Pajak penghasilan adalah pajak atas penghasilan berupa gaji, upah, honorarium, tunjangan, dan pembayaran lain dengan nama dan dalam bentuk apapun sehubungan dengan pekerjaan atau jabatan, jasa, dan kegiatan yang dilakukan oleh orang pribadi atau wajib pajak badan baik dalam maupun luar negeri. (Mardiasmo, 2016).

Adapun menurut Suandy, (2010) pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak, apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak.

Pajak Penghasilan (PPh) di Indonesia diatur pertama kali dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 dengan pengeluaran pada Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1983 Nomor 50. Selanjutnya berturut-turut:

1. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1991;
2. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1993, dan;
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000
4. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008

2.2.4 Subjek Pajak

Yang menjadi subjek pajak adalah:

1. Orang Pribadi;
2. Warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak;
3. Badan, terdiri dari perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, BUMN/BUMD dengan nama dan bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pension, perkumpulan, Yayasan, organisasi masa, organisasi social politik atau organisasi lainnya, Lembaga, dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak kolektif.
4. Bentuk Usaha Tetap (BUT);

Bentuk Usaha Tetap (BUT) adalah bentuk usaha yang dipergunakan oleh orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 (seratur delapan puluh tiga) hari dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan, dan badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat

kedudukan di Indonesia untuk menjalankan usaha atau melakukan kegiatan di Indonesia (Mardiasmo, 2016).

2.2.5 Objek Pajak

Siti Resmi (2017:75) Objek Pajak merupakan segala sesuatu seperti barang, jasa, kegiatan atau keadaan yang dikenakan pajak. Objek Pajak Penghasilan adalah penghasilan, yaitu tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun. Dilihat dari mengalirnya tambahan kemampuan ekonomis kepada Wajib Pajak, penghasilan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Penghasilan dari pekerjaan dalam hubungan kerja dan pekerjaan bebas seperti gaji honorarium, penghasilan dari praktik dokter, notaris, aktuaris, akuntan, pengacara dan sebagainya.
2. Penghasilan dari usaha dan kegiatan
3. Penghasilan dari modal yang berupa aset gerak ataupun aset tidak gerak seperti bunga, dividen, royalti, sewa, dan keuntungan penjualan aset atau hak yang tidak dipergunakan untuk usaha, dan
4. Penghasilan lain-lain seperti pembebasan utang dan hadiah.

Berdasarkan Pasal 4 ayat (1) UU Nomor 36 Tahun 2008, penghasilan yang termasuk Objek Pajak adalah:

- a. Penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pension, atau imbalan dalam bentuk lainnya kecuali ditentukan lain dalam undang-undang ini;
- b. Hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan dan penghargaan

Dalam pengertian hadiah termasuk hadiah dari undian, pekerjaan dan kegiatan seperti hadiah undian tabungan, hadiah dari pertandingan olahraga, dan lain sebagainya. Yang dimaksud dengan penghargaan adalah imbalan yang diberikan sehubungan dengan kegiatan tertentu, misalnya imbalan yang diterima sehubungan dengan penemuan benda-benda purbakala;

- c. Laba usaha;
- d. Keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta termasuk:
 - a. Keuntungan karena pengalihan harta kepada perseroan, persekutuan, dan badan lainnya sebagai pengganti saham atau penyertaan modal;
 - b. Keuntungan karena pengalihan harta kepada pemegang saham, sekutu, atau anggota yang diperoleh perseroan, persekutuan dan badan lainnya;

- c. Keuntungan karena likuidasi, penggabungan, peleburan, pemekaran, pemecahan, pengambilalihan usaha, atau reorganisasi dengan nama dan dalam bentuk apapun;
 - d. Keuntungan karena pengalihan harta berupa hibah, bantuan, atau sumbangan kecuali yang diberikan kepada keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat dan badan keagamaan, badan Pendidikan, badan sosial termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan Peraturan Menteri Keuangan, sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan di antara pihak-pihak bersangkutan; dan
 - e. Keuntungan karena penjualan atau pengalihan sebagian atau seluruh hak penambangan, tanda turut serta dalam pembiayaan, atau permodalan dalam perusahaan pertambangan;
5. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya dan pembayaran tambahan pengembalian pajak;
 6. Bunga termasuk premium, diskonto, dan imbalan karena jaminan pengembalian utang.

Premium terjadi apabila misalnya surat obligasi dijual diatas nilai nominalnya sedangkan diskonto terjadi apabila surat obligasi dibeli di bawah nilai nominalnya. Premium tersebut merupakan penghasilan bagi yang menerbitkan obligasi dan diskonto merupakan penghasilan bagi yang membeli obligasi.

7. Dividen, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi;

Termasuk dalam pengertian dividen adalah:

- a. Pembagian laba baik secara langsung ataupun tidak langsung, dengan nama dan dalam bentuk apapun;
- b. Pembayaran kembali karena likuidasi yang melebihi jumlah modal yang disetor;
- c. Pemberian saham bonus yang dilakukan tanpa penyeteroran termasuk saham bonus yang berasal dari kapitalisasi agio saham;
- d. Pembagian laba dalam bentuk saham;
- e. Pencatatan tambahan modal yang dilakukan tanpa penyeteroran;
- f. Jumlah yang melebihi jumlah setoran seharusnya yang diterima atau diperoleh pemegang saham karena pembelian kembali saham-saham oleh perseroan yang bersangkutan;

- g. Pembayaran kembali seluruhnya atau sebagian dari modal yang disetorkan, jika dalam tahun-tahun yang lampau diperoleh keuntungan, kecuali jika pembayaran kembali itu adalah akibat dari pengecilan modal dasar (stauter) yang dilakukan secara sah;
 - h. Pembayaran sehubungan dengan tanda-tanda laba, termasuk yang diterima sebagai penebusan tanda-tanda laba tersebut;
 - i. Bagian laba sehubungan dengan pemilikan obligasi;
 - j. Bagian laba yang diterima dengan pemilikan obligasi;
 - k. Pembagian berupa sisa hasil usaha kepada anggota koperasi;
 - l. Pengeluaran perusahaan untuk keperluan pribadi pemegang saham yang dibebankan sebagai biaya perusahaan;
8. Royalti atau imbalan atas penggunaan hak;

Royalti adalah suatu jumlah yang dibayarkan atau terutang dengan cara atau perhitungan apapun, baik dilakukan secara berkala maupun tidak, sebagai imbalan atas:

- a. Penggunaan atau hak menggunakan hak cipta di bidang kesusastraan, kesenian atau karya ilmiah, paten, desain atau model, rencana, formula atau proses rahasia, merk dagang, atau bentuk hak kekayaan intelektual/industrial atau hak serupa lainnya;
- b. Penggunaan atau hak menggunakan peralatan/perlengkapan industrial, komersial, atau ilmiah;
- c. Pemberian pengetahuan atau informasi dibidang ilmiah, tehnikal, industrial, atau komersial;
- d. Pemberian bantuan tambahan atau pelengkap sehubungan dengan penggunaan atau hak menggunakan hak-hak tersebut pada huruf a, penggunaan hak menggunakan peralatan/perlengkapan tersebut huruf b, atau pemberian pengetahuan atau informasi tersebut pada huruf c, berupa:
 - 1) Penerimaan atau hak menerima rekaman gambar atau rekaman suara atau keduanya, yang disalurkan kepada masyarakat melalui satelit, kabel, serat optik, atau teknologi yang serupa;
 - 2) Penggunaan atau hak menggunakan rekaman gambar atau rekaman suara atau keduanya, untuk siaran televisi atau radio yang disiarkan/dipancarkan melalui satelit, kabel, serat optic, atau teknologi yang serupa;
 - 3) Penggunaan atau hak sebagian atau seluruh spektrum radio komunikasi;
- e. Penggunaan atau hak menggunakan film gambar hidup (*motion picture films*), film atau pita video untuk siaran televisi, atau pita suara untuk siaran radio, dan

- f. Pelepasan seluruhnya atau sebagian hak yang berkenaan dengan penggunaan atau pemberian hak kekayaan intelektual/industrial atau hak-hak lainnya sebagaimana tersebut di atas.
9. Sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta;
Dalam pengertian sewa termasuk imbalan yang diterima atau diperoleh dengan nama dan bentuk apa pun sehubungan dengan penggunaan harta gerak atau harta tak bergerak, misalnya sewa mobil, sewa motor, sewa rumah, dan sewa gedung.
10. Penerimaan atau perolehan pembayaran berkala;
11. Keuntungan karena kebebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah;
Pembebasan utang oleh pihak yang berpiutang dianggap sebagai penghasilan bagi pihak yang semula berutang, sedangkan bagi pihak yang berpiutang dapat dibebankan sebagai biaya. Namun, dengan Peraturan Pemerintah dapat ditetapkan bahwa pembebasan utang debitur kecil misalnya Kredit Usaha Keluarga Prasejahtera (Kukesra), Kredit Usaha Tani (KUT), Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kredit untuk perumahan sangat sederhana, serta kredit kecil lainnya sampai dengan jumlah tertentu dikecualikan sebagai objek pajak;
12. Keuntungan selirih kurs mata uang asing;
13. Selisih lebih karena penilaian kembali aset;
14. Premi asuransi
15. Iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari Wajib Pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas;
16. Tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak;
Tambahan kekayaan neto pada hakikatnya merupakan akumulasi penghasilan baik yang telah dikenakan pajak dan yang bukan objek pajak serta belum dikenakan pajak. Apabila diketahui adanya tambahan kekayaan neto yang melebihi akumulasi penghasilan yang telah dikenakan pajak dan yang bukan objek pajak, maka tambahan kekayaan neto tersebut merupakan penghasilan.
17. Penghasilan dari usaha berbasis Syariah
Kegiatan usaha berbasis Syariah memiliki landasan filosofi yang berbeda dengan kegiatan usaha yang bersifat konvensional. Namun, penghasilan yang diterima atau diperoleh dari kegiatan usaha berbasis Syariah tersebut tetap merupakan objek pajak menurut undang-undang ini.
18. Imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan;
19. Suplus Bank Indonesia

2.2.6 Tarif Pajak

Berdasarkan Pasal 17 ayat (1) bagian b UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, tarif pajak yang dikenakan kepada badan sebesar 25%. Besar tarif ini mulai berlaku pada tahun pajak 2010.

Tarif lebih rendah dapat dikenakan kepada wajib pajak badan dalam negeri dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Berbentuk perseroan terbuka.
2. Memiliki sedikitnya 40% jumlah keseluruhan saham yang disetor dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.
3. Tarif yang dikenakan sebesar 5% lebih rendah daripada tarif normal.

2.2.7 Biaya yang Boleh Dikurangkan

Besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan, termasuk:

1. Biaya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kegiatan usaha antara lain:
 - a. Biaya pembelian bahan,
 - b. Biaya berkenaan dengan pekerjaan atau jasa termasuk upah gaji honorarium bonus gratifikasi dan tunjangan yang diberikan dalam bentuk uang;
 - c. Bunga, sewa dan royalty;
 - d. Biaya perjalanan;
 - e. Biaya pengolahan limbah;
 - f. Premi Asuransi;
 - g. Biaya promosi dan penjualan yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan;
 - h. Biaya administrasi; dan
 - i. Pajak kecuali Pajak Penghasilan
2. Penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 dan pasal 11A;
3. Iuran kepada dana pension yang pendiriannya telah disahkan oleh Menteri Keuangan;

4. Kerugian karena penjualan atau pengalihan harta yang dimiliki dan digunakan dalam perusahaan atau yang dimiliki untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan;
5. Kerugian selisih kurs mata uang asing;
6. Biaya penelitian dan pengembangan perusahaan yang dilakukan di Indonesia;
7. Biaya beasiswa, magang dan pelatihan;
8. Piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat:
 - a. Telah dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial;
 - b. Wajib pajak harus menyerahkan daftar piutang yang tidak dapat ditagih kepada Direktorat Jenderal Pajak; dan
 - c. Telah diserahkan perkara penagihannya kepada Pengadilan Negeri atau instansi pemerintah yang menangani piutang negara; atau adanya perjanjian tertulis mengenai penghapusan piutang/pembebasan utang antara kreditur dan debitur yang bersangkutan; atau telah dipublikasikan dalam penerbitan umum atau khusus; atau adanya pengakuan dari debitur bahwa utangnya telah dihapuskan untuk jumlah utang tertentu;
 - d. Syarat sebagaimana dimaksud pada angka 3 tidak berlaku untuk penghapusan piutang tak tertagih debitur kecil sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (1) huruf k; yang pelaksanaannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan;
9. Sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah;
10. Sumbangan dalam rangka penelitian dan pengembangan yang dilakukan di Indonesia yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah;
11. Biaya pembangunan infrastruktur social yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah;
12. Sumbangan fasilitas Pendidikan yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah; dan
13. Sumbangan dalam rangka pembinaan olahraga yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.

2.2.8 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.169/PMK.010/2015 yaitu berisi tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan perhitungan pajak penghasilan, diantaranya yaitu:

1. Pasal 1

- a. Ayat (1) Untuk keperluan perhitungan Pajak Penghasilan dibagikan besarnya perbandingan antara utang dan modal bagi Wajib Pajak badan yang didirikan atau bertempat kedudukan di Indonesia yang modalnya terbagi atas saham-saham.
- b. Ayat (2) Utang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah saldo rata-rata utang pada satu tahun pajak atau bagian tahun pajak, yang dihitung berdasarkan: a. rata-rata saldo utang tiap akhir bulan pada tahun pajak yang bersangkutan, atau b. rata-rata saldo utang jangka pendek termasuk saldo utang dagang yang dibebani bunga.
- c. Ayat (3) Saldo utang sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi saldo utang jangka panjang maupun saldo utang jangka pendek termasuk saldo utang dagang yang dibebani bunga.
- d. Ayat (4) Modal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah saldo rata-rata berdasarkan: a. rata-rata saldo modal tiap akhir bulan pada tahun pajak yang bersangkutan, atau b. rata-rata saldo modal tiap akhir bulan pada bagian tahun pajak yang bersangkutan.
- e. Ayat (5) Saldo modal sebagaimana dimaksud pada ayat (4) meliputi ekuitas sebagaimana dimaksud dalam standar akuntansi keuangan yang berlaku dan pinjaman tanpa bunga dari pihak yang memiliki hubungan istimewa.

2. Pasal 2

- a. Ayat (1) Besarnya perbandingan antara utang dan modal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (1) ditetapkan paling tinggi sebesar empat disbanding satu (4:1).
- b. Ayat (2) Dikecualikan dari ketentuan perbandingan antara utang dan modal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah:
 - a) Wajib Pajak Bank;
 - b) Wajib Pajak Lembaga Pembiayaan;
 - c) Wajib Pajak Asuransi dan Reasuransi;
 - d) Wajib Pajak yang menjalankan usaha di bidang pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan umum dan pertambangan lainnya yang terikat kontrak bagi hasil, kontrak karya atau perjanjian kerjasama perusahaan pertambangan, dan dalam kontrak atau perjanjian dimaksud mengatur atau mencantumkan ketentuan mengenai Batasan perbandingan antara utang dan modal; dan
 - e) Wajib Pajak yang atas seluruh penghasilannya dikenai Pajak Penghasilan yang bersifat final berdasarkan peraturan perundang-undangan tersendiri;
 - f) Wajib Pajak yang menjalankan usaha di bidang infrastruktur.

- c. Ayat (3) Wajib Pajak bank sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a adalah bank sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan dibidang perbankan, dan Bank Indonesia.
 - d. Ayat (4) Wajib Pajak Lembaga pembiayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan mengenai lembaga pembiayaan.
 - e. Ayat (5) Wajib Pajak asuransi dan reasuransi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c adalah perusahaan asuransi, perusahaan asuransi syariah, perusahaan reasuransi dan perusahaan reasuransi syariah yang menjalankan usaha asuransi dan atau reasuransi sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan mengenai perasuransian.
3. Pasal 3
- a. Ayat (1) Dalam hal besarnya perbandingan antara utang dan modal Wajib Pajak melebihi besarnya perbandingan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) biaya pinjaman yang dapat diperhitungkan dalam menghitung penghasilan kena pajak adalah sebesar biaya pinjaman sesuai dengan perbandingan utang dan modal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1).
 - b. Ayat (2) Biaya pinjaman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah biaya yang ditanggung Wajib Pajak sehubungan dengan peminjaman dana yang meliputi:
 - a) Bunga Pinjaman;
 - b) Diskonto dan premium yang terkait dengan pinjaman;
 - c) Biaya tambahan yang terjadi yang terkait dengan perolehan pinjaman (*arrangement of borrowings*);
 - d) Beban keuangan dalam sewa pembiayaan;
 - e) Biaya imbalan karena jaminan pengembalian utang;
 - f) Selisih kurs yang berasal pinjaman dalam mata uang asing sepanjang selisih kurs tersebut sebagai penyesuaian terhadap biaya bunga dan biaya sebagaimana dimaksud pada huruf b, huruf c, huruf d, dan huruf e.
 - c. Ayat (3) Besarnya biaya pinjaman sesuai dengan perbandingan utang dan modal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) yang dapat diperhitungkan dalam menghitung penghasilan kena pajak juga wajib memperhatikan ketentuan Pasal 6 dan Pasal 9 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008.

- d. Ayat (4) Dalam hal Wajib Pajak mempunyai utang kepada pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, di samping harus memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (3), biaya pinjaman atas utang kepada pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut harus pula memenuhi prinsip kewajaran dan kelaziman usaha sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Pasal 18 ayat (3) Undang-Undang Nompr 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah beberapa kali dirubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008.
- e. Ayat(5) Dalam hal Wajib Pajak mempunyai saldo ekuitas nol atau kurang dari nol, maka seluruh biaya pinjaman Wajib Pajak bersangkutan tidak dapat diperhitungkan dalam penghitungan penghasilan kena pajak.
- f. Ayat (6) Perhitungan perbandingan utang dan modal serta biaya pinjaman yang dapat diperhitungkan dalam menghitung penghasilan kena pajak sesuai contoh sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari peraturan menteri ini.

2.3 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.3.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Penulis	Judul	Variabel	Indikator	Hasil
1.	Nita Dian Sari (2009)	Pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang	1. Struktur Modal 2. PPh Badan Terutang	Debt to Equity Ratio (DER)	Hasil penelitian menunjukkan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan dengan koefisien Negatif terhadap Beban Pajak Penghasilan
2.	Rhamdani (2010)	Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang (Studi Empiris)	1. Struktur Modal	Debt to Equity Ratio, Kong Term Debt to Asset Ratio	Hasil pengujian melalui uji F LDAR dan DER secara Bersama-sama berpengaruh terhadap pajak penghasilan terutang

		pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI	2. PPh Badan Terutang		sedangkan uji t didapat bahwa hipotesis pertama penelitian ini diterima sehingga LDAR berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan, yang berarti jika rasio naik maka pajak turun. Selanjutnya hipotesis kedua penelitian juga diterima secara signifikan dan memiliki hubungan positif, yang berarti semakin tinggi rasio DER maka pajak penghasilan badan naik.
3.	Muhamad Ressa Mahardika Ryadi (2015)	Pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur sektor Industri semen yang terdaftar di	1. Struktur Modal 2. PPh Badan Terutang	Debt to Equity Ratio Long Term Debt to Asset Ratio	Hasil penelitian LDAR dan DER berpengaruh signifikan dengan koefisien Positif terhadap PPh Badan Terutang.

		BEI periode 2010-2013			
4.	Trisianto Bijak Subakti (2016)	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015	1. Struktur Modal 2. PPh Badan Terutang	Debt to Equity Ratio Long Term Debt to Asset Ratio	Hasil penelitian ini variabel DER berpengaruh signifikan dengan koefisien Negatif terhadap PPh Badan Terutang Variabel LDAR berpengaruh signifikan dengan koefisien Positif terhadap PPh Badan Terutang.
5.	Andy Azhar	Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba terhadap PPh Badan Terutang (Studi pada Perusahaan Penerbit Daftar Efek Syariah Sektor Property dan Real Estate)	1. Struktur Modal 2. PPh Badan	Long Term Debt to Asset Ratio Debt to Equity Ratio	Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, maka disimpulkan bahwa secara simultan LDAR dan Manajemen Laba berpengaruh secara signifikan terhadap PPh Badan Sedangkan uji t LDAR berpengaruh secara positif yang berarti rasio LDAR naik maka pajak naik. Sedangkan DER berpengaruh

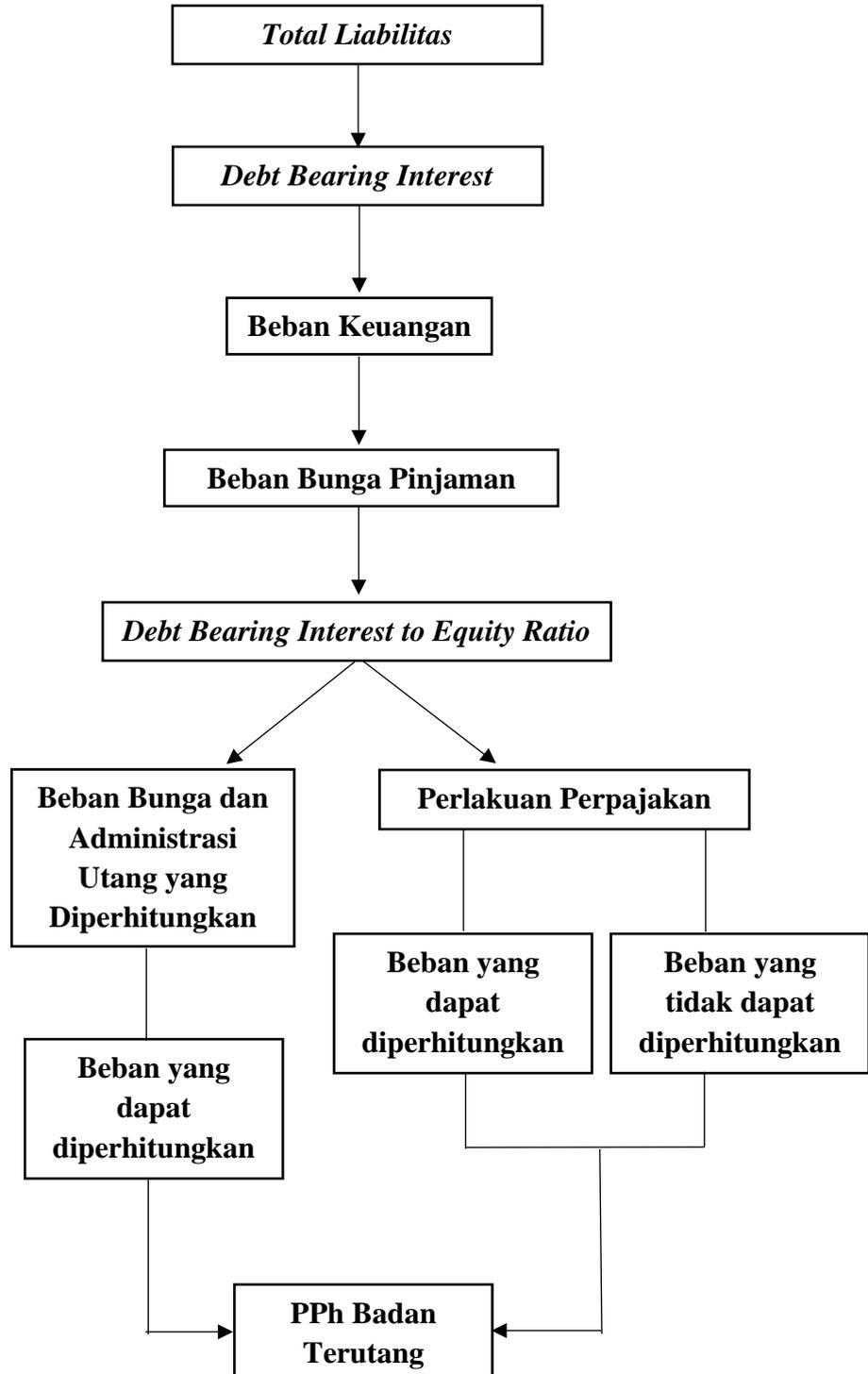
					signifikan terhadap PPh Badan dan Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang
6.	Nur Whidah Yulianti (2008)	Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI)	1. Struktur Modal 2. PPh Badan	DER DAR	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap PPh, Namun untuk DAR tidak memiliki pengaruh terhadap PPh.
7.	Fadel Ahmad (2017)	Pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur	1. Struktur Modal 2. PPh Badan Terutang	Debt to Equity Ratio Long Term Debt to Asset Ratio	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER dan LDAR tidak berpengaruh terhadap PPh Badan Terutang.

(Sumber: data diolah oleh penulis)

2.3.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017) kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Dengan adanya pemikiran bahwa perusahaan yang memiliki rasio utang akan memiliki nilai lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan tanpa memiliki rasio utang. Para ahli berpendapat bahwa kenaikan nilai perusahaan terjadi karena pembayaran bunga atas utang merupakan pengurang pajak sehingga laba mengalir kepada investor semakin besar. Hal ini menjadikan penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai dampak dari

penggunaan liabilitas berbunga terhadap perhitungan *debt to equity ratio* secara perpajakan dan pajak penghasilan badan Perusahaan sub sektor keramik, porselin dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif eksploratif dengan metode penelitian studi kasus dan tidak berhubungan dengan alat analisis statistika (*non-statistic*). Penelitian ini mengurai secara deskriptif dengan mengumpulkan fakta dan identifikasi data yang membahas tentang penggunaan liabilitas utang berbunga terhadap *debt to equity ratio* secara perpajakan dan perhitungan pajak penghasilan badan (pada perusahaan terbuka sub sektor keramik, porselen dan kaca) periode 2017 – 2019).

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti adalah variabel-variabel yang meliputi penggunaan liabilitas utang berbunga terhadap *debt to equity ratio* secara perpajakan dan perhitungan pajak penghasilan badan. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variable-variabel tersebut pada perusahaan keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

3.2.2 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Organization, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari perusahaan yaitu perusahaan keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan maka penulis melakukan penelitian di perusahaan keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka mengenai variable yang diteliti.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti media massa, perusahaan penyedia data dan data dari bursa

efek yakni perusahaan keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

3.4 Operasional Variabel

Penjabaran masing-masing variabel yang digunakan yaitu *Debt Bearing Interest to Equity Ratio* dan Perhitungan Pajak Penghasilan Badan. Dimasukan kedalam indicator tertentu yang sesuai dan ukuran serta skala yang tepat bagi masing-masing variabel.

Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Liabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Liabilitas Jangka Pendek • Liabilitas Jangka Panjang 	$Liabilitas\ Jangka\ Pendek + Liabilitas\ Jangka\ Panjang$	Nominal
<i>Debt Bearing Interest to Equity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Liabilitas Berbunga • Ekuitas 	$\frac{Total\ Liabilitas\ Berbunga}{Total\ Ekuitas}$	Rasio
Pajak Penghasilan Badan	PPh Badan Terutang	$Penghasilan\ Netto \times Tarif\ pph\ pasal$	Nominal

Sumber: Referensi, diolah oleh penulis

3.5 Metode Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2012:62) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sampel dibutuhkan karena adanya keterbatasan dana, waktu dan tenaga.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019. Sampel penelitian ditarik menggunakan teknik non-probabilitas sampling atau penarikan sampel secara tak acak dengan purposive sampling. Purposive sampling merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian). Sugiyono (2012:85).

Adapun kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.
2. Perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang tidak menyediakan laporan keuangan secara lengkap dan tidak diaudit periode 2017 – 2019.

- Perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang mengalami kerugian selama periode 2017 – 2019.

Berdasarkan kriteria di atas perusahaan sektor keramik, porselin dan kaca yang memenuhi kriteria sampel, yaitu :

Tabel 3.2. Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria			Memenuhi Kriteria
			1	2	3	
1.	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	√	√	√	√
2.	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	√	√	√	√
3.	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	√	√	X	X
4.	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk	√	√	√	√
5.	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	√	√	√	√
6.	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	√	√	√	√

(Sumber: Data diolah oleh penulis, 2020)

Dari data di atas terpilih 5 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Berikut ini data 5 perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terpilih.

Tabel 3.3. Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	Arwana Citramulia Tbk	ARNA
2.	PT Mark Dynamics Indonesia Tbk	MARK
3.	Mulia Industrindo Tbk	MLIA
4.	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO
5.	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data secara umum adalah suatu cara, prosedur, rangkaian dan tahapan proses untuk mengumpulkan data dan informasi di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis melalui beberapa jenis metode pengumpulan data dan informasi, yaitu dengan cara penelitian data sekunder. Sehingga penulis untuk mendapatkan data dan informasi melalui Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan perusahaan, serta penelitian kepustakaan. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan

data dalam bentuk jadi atau teori dengan cara mempelajari, melaah dan meneliti berbagai macam literatur, seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan variabel penelitian, laporan keuangan perusahaan, skripsi serta data data lainnya.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif *non statistic*. Dengan langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang akan dipakai dalam penelitian dari perusahaan berupa laporan keuangan.
2. Memahami/menganalisa struktur utang berbunga dan ekuitas yang disajikan di laporan keuangan.
3. Menghitung beban keuangan yaitu beban bunga yang berasal dari utang berbunga berdasarkan hitungan akuntansi dan perpajakan.
4. Menyesuaikan tiap utang berbunga dalam laporan laba rugi dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

1. PT Asahimas Flatt Glass Tbk

PT Asahimas Flatt Glass adalah sebuah perusahaan yang berstatus Penanaman Modal Asing (PMA), didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 4 tanggal 7 Oktober 1971 dan Akta No. 9 tanggal 6 Januari 1972 dengan nama PT Asahimas Flat Glass Co., Ltd., oleh Koerniatini Karim, notaris di Jakarta. Akta Notaris tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. J.A.5/5/19 tanggal 17 Januari 1972 serta telah diumumkan dalam Berita Negara No. 18 tanggal 3 Maret 1972 dan Tambahan No. 83/1972.

2. PT Arwana Citramulia Tbk

PT Arwana Citramulia Tbk (Arwana) adalah perusahaan terbuka yang bergerak dalam bidang industri keramik. Produk keramik yang dihasilkan Arwana sendiri telah bersertifikat Standar Nasional Indonesia (SNI), sementara berbagai aspek operasionalnya telah memenuhi standar ISO. Arwana mulai beroperasi secara komersil pada tahun 1995 dengan kapasitas terpasang awal sebesar 2,88 juta meter persegi per tahun. Pada akhir tahun 2016, total kapasitas terpasang Arwana telah berkembang pesat menjadi 57,37 juta meter persegi. Ekspansi produksi terakhir diwujudkan dengan mulai beroperasinya Plant V yang berlokasi di Mojokerto, Jawa Timur, sejak awal tahun 2016.

3. PT Mark Dynamics Indonesia Tbk

PT Mark Dynamics Indonesia adalah Perseroan berdiri pada tanggal 10 April 2002 berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 03 yang dibuat oleh dan dihadapan Darwin Zainuddin, S.H., Notaris di Medan, serta memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman dengan Keputusannya No. C-15705 HT.01.01.TH.2002 tanggal 20 Agustus 2002 dan telah didaftarkan pada Kantor Pendaftaran Perusahaan Kabupaten Deli Serdang di bawah No.0176/BH/02/13/II/2003 tanggal 11 Februari 2003, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 70 tanggal 31 Agustus 2007, Tambahan Berita Negara No. 8793, Tambahan Berita Negara No. 8793. Perseroan mengalami beberapa perubahan anggaran dasarnya, dengan perubahan terakhir pada 22 Maret 2017 yaitu Akta Perubahan Anggaran Dasar No. 132 yang dibuat dihadapan Dr. Irawan Soerodjo SH., M.Si., Notaris di Jakarta, yang telah memperoleh persetujuan dari menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagaimana ternyata dalam Surat Keputusannya tertanggal 22 Maret 2017, nomor AHU-0007027.AH.01.02. Sementara dala posisinya sebagai Perusahaan

Penanaman Modal Asing telah memiliki Surat Izin Usaha yang dikeluarkan oleh Badan Investasi dan Promosi Propinsi Sumatera Utara No. 39/12/T/ INDUSTRI/2004. tanggal 14 Juli 2004 tentang Pemberian Ijin Usaha Tetap Industri untuk PT Mark Dynamics Indonesia yang memiliki bidang usaha industri pengolahan porselin.

4. PT Mulia Industrindo Tbk

PT Mulia Industrindo Tbk. (Perseroan), didirikan berdasarkan akta No. 15 tanggal 5 Nopember 1986 dari Liliani Handajawati Tamzil SH, notaris di Jakarta, kemudian diubah dengan akta No. 7 tanggal 6 Mei 1987 dari notaris yang sama. Anggaran dasar serta perubahannya telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-3936.HT.01.01.TH.87 tanggal 25 Mei 1987 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia No. 40 tanggal 18 Mei 1990. Anggaran dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 95 tanggal 25 Juni 2008 dari Fathiah Helmi SH, notaris di Jakarta, sehubungan dengan penyesuaian terhadap Undang-Undang No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas. Akta perubahan ini telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan surat keputusannya No. AHU-83795.AH.01.02.tahun 2008 tanggal 11 Nopember 2008.

5. PT Surya Toto Indonesia Tbk

PT Surya Toto Indonesia Tbk menjalin usaha bersama (joint venture) dengan TOTO Ltd Jepang pada Juli 1977. Nama pertama perusahaannya adalah CV Surya, yang kemudian berubah nama menjadi PT Surya Toto Indonesia (STI). Usaha bersama ini merupakan pencapaian yang luar biasa bagi sebuah Perseroan Indonesia, mengingat joint venture ini adalah bentuk usaha kerjasama pertama kali di luar Jepang yang dijalin oleh TOTO Ltd. sejak Perang Dunia Kedua.

4.1.2. Kegiatan Usaha Perusahaan

1. PT Asahimas Flatt Glass Tbk

Kegiatan usaha pada PT Asahimas Flatt Glass yaitu mendirikan dan menjalankan industri kaca, ekspor impor dan jasa laboratorium penguji mutu kaca. Jenis produk Perseroan terbagi dalam 2 kategori, yaitu Kaca Lembaran termasuk Kaca Cermin dan Kaca Pengaman termasuk Kaca Otomotif

2. PT Arwana Citramulia Tbk

PT Arwana Citramulia Tbk yang berfokus pada segmen pasar menengah ke bawah, terus mencatatkan pertumbuhan pesat tahun demi tahun. Keberhasilan ini didukung oleh keseriusan Arwana untuk terus berinovasi dalam rangka memperkuat reputasi Arwana sebagai penghasil produk-produk keramik berkualitas dengan harga terjangkau. Sejatinya, kinerja pertumbuhan yang konsisten telah menopang Arwana, baik dalam melewati naik-turun siklus perekonomian, maupun dalam membawa Arwana menjadi salah satu pemimpin pasar keramik tanah air.

3. PT Mark Dynamics Indonesia Tbk

Perusahaan memproduksi examination formers, surgical formers, household formers, custom made formers, industrial formers dan industri bahan bangunan dari porselin yang memproduksi sanitary ware berupa toilet, lavatory, bath tube, mould kuning, mould putih, tableware dan porcelain clay, serta melakukan diversifikasi produk di dalam lingkup industri bahan bangunan dari porselin. Perseroan juga memiliki kegiatan usaha penunjang yang berkaitan dan mendukung kegiatan usaha utama Perseroan.

4. PT Mulia Industrindo Tbk

Ruang lingkup kegiatan Perseroan meliputi perdagangan dan perindustrian atas hasil produksi entitas anak, yakni PT Muliaglass dan PT Muliakeramik Indahraya. Adapun produk-produk tersebut adalah kaca lembaran, botol kemasan, glass blocks, kaca pengaman otomotif, keramik dinding dan keramik lantai.

5. PT Surya Toto Indonesia Tbk

Perseroan didirikan dengan tujuan untuk memproduksi dan menjual produk saniter, fitting, dan peralatan sistem dapur serta kegiatan lain yang berkaitan dengannya. Produk-produk perseroan antara lain Saniter: Kloset, wastafel, urinal, bidet dan sebagainya. Fitting: Kran, shower, dan sebagainya. Kitchen System: Peralatan sistem dapur, lemari pakaian, kabinet vanity dan sebagainya. • Aksesoris: Tempat tissue, tempat sabun, gantungan handuk dan sebagainya.

4.2 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana penggunaan liabilitas utang berbunga untuk perhitungan pajak penghasilan badan dengan mengacu pada peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan pajak penghasilan badan (DER Perpajakan). Selanjutnya, penelitian ini memakai liabilitas utang berbunga diukur dengan menggunakan *Debt Bearing Interest to Equity Ratio*. *Debt Bearing Interest To Equity Ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang berbunga terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Komponen – komponen liabilitas yang mengandung bunga diambil dari total utang yang terdapat pada laporan posisi keuangan. Komponen ekuitas adalah seluruh total ekuitas yang tersedia di laporan posisi keuangan dimana berasal dari modal saham, saldo laba ditahan dan laba berjalan dan komponen ekuitas lainnya.

Dari total *Debt Bearing Interest to Equity*, analisis sesuai dengan peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan pajak penghasilan badan (DER Perpajakan). Pada perhitungan pajak penghasilan badan

diambil dari beban atau manfaat pajak penghasilan yang tertera pada laporan keuangan dalam perusahaan.

4.2.1 Analisis Kondisi Penggunaan Liabilitas Utang Berbunga Untuk Perhitungan *Debt to equity ratio* Perpajakan Pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselin dan Kaca Periode 2017 – 2019

1. PT Asahimas Flat Glass Tbk

Dalam laporan posisi keuangan perusahaan, diposisikan dalam liabilitas keuangan dan ekuitas perusahaannya. Berikut rincian data liabilitas dan ekuitas perusahaan:

Tabel 4.1. Data Liabilitas dan Ekuitas PT Asahimas Flat Glass Tbk 2017 – 2019
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang Usaha	331.917	343.957	296.501
Utang Pajak Penghasilan	-	-	-
Utang Pajak Lainnya	8.669	12.540	14.232
Beban Akrua	156.632	202.020	194.449
Liabilitas Jangka Pendek Lainnya	201.201	509.214	80.409
Utang bank yang jatuh tempo dalam setahun	298.484	667.230	1.697.426
Kontrak Forward mata uang asing	-	3.943	3.086
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PENDEK	996.903	1.738.904	2.286.103
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang bank setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam Setahun	1.194.366	2.613.265	2.479.295
Liabilitas imbalan kerja	527.670	483.797	562.726
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG	1.722.036	3.097.062	3.042.021
JUMLAH LIABILITAS KESELURUHAN	2.718.939	4.835.966	5.328.124
EKUITAS			
Modal saham, nilai nominal Rp500			
Per saham			
Modal dasar	217.000	217.000	217.000
600.000.000 saham			
Modal ditempatkan dan disetor penuh:			
434.000.000 saham			

Tambahan modal disetor	165.083	165.083	165.083
Saldo Laba:	-	-	-
Dicadangkan	82.500	82.500	82.500
Tidak dicadangkan	3.084.294	3.132.083	2.945.348
JUMLAH EKUITAS	3.548.877	3.596.666	3.409.931
<i>MEAN EQUITY</i>	3.518.491		

Sumber: www.idx.co.id

Susunan total liabilitas tahun 2017 – 2019 yang disajikan pada tabel yaitu sebagai berikut:

a. Liabilitas Jangka Pendek

1. Liabilitas Jangka Pendek

Utang Usaha : Rp972.375.000.000

Beban AkruaI : Rp553.101.000.000

Utang Pajak Lainnya : Rp35.441.000.000

2. Liabilitas Jangka Pendek Lainnya

Liabilitas Jangka Pendek Lainnya : Rp790.824.000.000

3. Liabilitas Bank Jangka Pendek Jatuh Tempo

Liabilitas Bank Jangka Pendek Jatuh Tempo: Rp2.663.140.000.000

4. Liabilitas Lainnya

Kontrak Forward Mata Uang Asing : Rp7.029.000.000

b. Liabilitas Jangka Panjang

1. Liabilitas Jangka Panjang

Liabilitas Imbalan Kerja : Rp1.574.193.000.000

2. Liabilitas Bank Jangka Panjang Jatuh Tempo

Liabilitas Bank Jangka Panjang Jatuh Tempo: Rp6.289.926.000.000

PT Asahimas Flatt Glasss Tbk pada penggunaan liabilitasnya dimanfaatkan untuk kepentingan utang usaha seperti pembelian bahan baku kepada pihak ketiga, beban akrual, dan pembayaran yang bersifat berbunga seperti utang bank, imbalan

kerja. Dari segi penjualan, perusahaan selama 3 tahunnya mengalami fluktuatif yg artinya setiap tahun dari 3 tahun berjalan nilai penjualannya mengalami kenaikan dan penurunan.

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dalam perusahaan PT Asahimas Flat Glass, liabilitas pada tahun 2017 sebesar Rp2.718.939 juta meningkat pada tahun 2018 sebesar Rp4.835.966 juta dan kembali meningkat pada tahun 2019 sebesar Rp5.328.124 juta dengan total rata – rata liabilitas selama tiga tahun sebesar Rp4.294.343 juta.

Maka, nilai DER pada laporan liabilitas : ekuitas perusahaan PT Asahimas Flatt Glass Tbk pada tahun 2017 perbandingannya yaitu sebesar 0,76 : 1, lalu pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,34 : 1, dan pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,56 : 1, dan total rata – rata selama tiga tahun perbandingannya yaitu sebesar 1,22 : 1.

Tabel 4.2. Liabilitas Utang Berbunga PT Asahimas Flatt Glass 2017 – 2019
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Liabilitas Jangka Pendek Lainnya	201.201	509.214	80.409
Utang bank yang jatuh tempo dalam setahun	298.484	667.230	1.697.426
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PENDEK	499.685	1.176.444	1.777.835
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang bank setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam setahun	1.194.366	2.613.265	2.479.295
Liabilitas imbalan kerja	527.670	483.797	562.726
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG	1.722.036	3.097.062	3.042.021
JUMLAH LIABILITAS BERBUNGA KESELURUHAN	2.221.721	4.273.506	4.819.856
MEAN LIABILITIES	3.771.694		

(Sumber: www.idx.co.id, diolah oleh penulis, Tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dalam perusahaan PT Asahimas Flat Glass, liabilitas berbunga pada tahun 2017 sebesar Rp2.221.721 juta meningkat pada tahun 2018 sebesar Rp4.273.506 juta dan kembali meningkat pada tahun 2019 sebesar Rp4.819.856 juta dengan total rata – rata liabilitas berbunga selama tiga tahun sebesar Rp3.771.694 juta

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.169/PMK.010/2015 dalam pembahasan DER Perpajakan, nilai perbandingan antara utang dan modal tidak boleh melebihi dari 4:1 (utang:modal). Dalam perusahaan PT Asahimas Flat Glass Tbk, nilai perbandingan antara utang : modal perusahaan tahun 2017 yaitu 0,62 : 1, pada tahun 2018 sebesar 1,18 : 1, pada tahun 2019 sebesar 1,41 : 1 dan total rata – rata selama tiga tahun perbandingannya sebesar yaitu 1,07 : 1.

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi struktur utang berbunga pada PT. Asahimas Flat Glass penggunaan utang berbunga masih pada batas wajar karena tidak melebihi angka kewajaran dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.169/PMK.010/2015.

2. PT Arwana Citramulia Tbk

Dalam laporan posisi keuangan perusahaan, diposisikan dalam liabilitas keuangan dan ekuitas perusahaannya. Berikut rincian data liabilitas dan ekuitas perusahaan:

Tabel 4.3. Data Liabilitas dan Ekuitas PT Arwana Citramulia Tbk 2017 – 2019
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang Jangka Pendek:			
Utang Bank	51.357	40.051	46.447
Utang Pembiayaan Konsumen	760	452	186
Utang Usaha Kepada			
Pihak Ketiga	212.601	230.796	230.149
Utang lain – lain	19.118	15.200	85.575
Beban Akrua	117.994	132.654	159.468
Utang Pajak	29.137	33.308	40.177
Utang Jangka Panjang Yang Jatuh Tempo Dalam Satu Tahun			
Utang Bank, Neto	24.182	24.182	-
Utang Kepada Pemasok	-	-	-
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PENDEK	455.152	476.647	562.004
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang jangka panjang – setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo			

dalam satu tahun :			
Utang Bank, Neto	60.499	30.207	-
Utang Lain-lain	5.010	-	-
Liabilitas Imbalan Kerja	51.283	49.453	60.350
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG	116.793	79.661	60.350
JUMLAH LIABILITAS KESELURUHAN	571.946	556.309	622.355
EKUITAS			
Modal Saham	91.767	91.767	91.767
Tambahan Modal Disetor, neto	661	661	661
Saham Treasuri	-	(3.288)	(5.722)
Saldo Laba	921.185	990.351	1.071.496
Kepentingan Nonpengendalian	15.784	17.103	18.577
JUMLAH EKUITAS	1.029.299	1.096.596	1.176.781
<i>MEAN EQUITY</i>	1.100.892		

(Sumber: www.idx.co.id)

Susunan total liabilitas tahun 2017 – 2019 yang disajikan pada tabel yaitu sebagai berikut:

a. Liabilitas Jangka Pendek

1. Liabilitas Jangka Pendek

Utang Usaha Kepada Pihak Ketiga	: Rp.673.546.000.000
Utang Bank	: Rp.137.855.000.000
Utang Pajak	: Rp.102.622.000.000

2. Liabilitas Jangka Pendek Lainnya

Utang Pembiayaan Konsumen	: Rp.1.398.000.000
Beban Akrua	: Rp.410.116.000.000

3. Liabilitas Bank Jangka Pendek Jatuh Tempo

Utang Bank Jatuh Tempo	: Rp.48.364.000.000
------------------------	---------------------

4. Liabilitas Lainnya

Utang Lain – Lainnya	: Rp.38.884.000.000
----------------------	---------------------

b. Liabilitas Jangka Panjang

1. Liabilitas Jangka Panjang

Liabilitas Imbalan Kerja : Rp.161.086.000.000

2. Liabilitas Lainnya

Utang Lain – Lain : Rp.5.010.000.000

3. Liabilitas Bank Jangk Panjang Jatuh Tempo

Utang Bank Jangka Panjang Jatuh Tempo : Rp.90.706.000.000

PT Arwana Citramulia Tbk pada penggunaan liabilitasnya dimanfaatkan untuk kepentingan utang usaha, utang bank jatuh tempo, beban akrual, utang pajak. Dari segi penjualan, perusahaan dalam melakukannya selama 3 tahun berjalan mengalami kenaikan penjualan setiap tahunnya.

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dalam perusahaan PT Arwana Citramulia Tbk, liabilitas pada tahun 2017 sebesar Rp571.946 juta menurun pada tahun 2018 sebesar Rp556.309 juta dan kembali meningkat pada tahun 2019 sebesar Rp622.355 juta dengan total rata – rata liabilitas selama tiga tahun sebesar Rp583.536 juta.

Maka, nilai DER pada laporan liabilitas : ekuitas perusahaan PT Asahimas Flatt Glass Tbk pada tahun 2017 perbandingannya yaitu sebesar 0,55 : 1, lalu pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,50 : 1, dan pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,52 : 1, dan total rata – rata selama tiga tahun perbandingannya yaitu sebesar 0,53 : 1.

Tabel 4.4. Liabilitas Utang Berbunga PT Arwana Citramulia Tbk 2017 – 2019
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang Bank	51.357	40.051	46.447
Utang Lain – Lain	19.118	15.200	85.575
Utang Jangka Panjang Yang Jatuh Tempo Dalam Satu Tahun			
Utang Bank, Neto	24.182	24.182	-
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PENDEK	94.657	79.433	132.022
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang jangka panjang – setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo			

dalam satu tahun :			
Utang Bank, Neto	60.499	30.207	-
Liabilitas Imbalan Kerja	51.283	49.453	60.350
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG	111.782	79.660	60.350
JUMLAH LIABILITAS KESELURUHAN	206.439	149.093	192.372
<i>MEAN LIABILITIES</i>	182.634		

(Sumber: www.idx.co.id, diolah penulis, Tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dalam perusahaan PT Arwana Citramulia Tbk, liabilitas berbunga pada tahun 2017 sebesar Rp206.439 juta menurun pada tahun 2018 sebesar Rp149.093 juta dan kembali meningkat pada tahun 2019 sebesar Rp192.372 juta dengan total rata – rata liabilitas utang berbunga perusahaan selama tiga tahun sebesar Rp182.634 juta.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.169/PMK.010/2015 dalam pembahasan DER Perpajakan, nilai perbandingan antara utang dan modal tidak boleh melebihi dari 4:1 (utang:modal). Dalam perusahaan PT. Arwana Citramulia, nilai perbandingan antara utang : modal perusahaan pada tahun 2017 sebesar 0,20 : 1, pada tahun 2018 sebesar 0,14 : 1, pada tahun 2019 sebesar 0,16 : 1 dengan total rata – rata selama tiga tahun perbandingannya sebesar yaitu 0,16 : 1.

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi struktur utang berbunga pada PT Arwana Citramulia Tbk penggunaan utang berbunga masih pada batas wajar karena tidak melebihi angka kewajaran dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.169/PMK.010/2015. Sehingga perhitungan Pajak Penghasilan Badan Perusahaan PT Arwana Citramulia tidak menyalahgunakan peraturan perpajakan yang berlaku.

3. PT Mark Dynamics Indonesia

Dalam laporan posisi keuangan perusahaan, diposisikan dalam liabilitas keuangan dan ekuitas perusahaannya. Berikut rincian data liabilitas dan ekuitas perusahaan:

Tabel 4.5. Data Liabilitas Dan Ekuitas PT Mark Dynamics Indonesia 2017 -2019
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
------------	------	------	------

LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang Usaha	15.341	12.406	10.534
Utang Lain – Lain	83.246	4.412	210
Utang Pajak	11.047	8.948	3.130
Biaya Masih Harus Dibayar	1.935	2.720	4.386
Utang Bank	26.283	44.586	56.910
Utang Sewa Beli	94	-	-
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PENDEK	57.785	73.072	75.173
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang Bank	-	-	57.145
Liabilitas Imbalan Kerja	5.970	7.267	9.912
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG	5.970	7.267	67.057
JUMLAH LIABILITAS KESELURUHAN	63.755	80.339	142.230
EKUITAS			
Modal Saham	76.000	76.000	76.000
Saldo Laba	68.487	138.992	200.395
Agio Saham	20.749	20.749	20.749
Komponen Ekuitas Lainnya	1.607	1.995	1.878
JUMLAH EKUITAS	166.843	237.737	299.023
<i>MEAN EQUITY</i>	234.534		

(Sumber: www.idx.co.id)

Susunan total liabilitas tahun 2017 – 2019 yang disajikan pada tabel yaitu sebagai berikut:

a. Liabilitas Jangka Pendek

1. Liabilitas Jangka Panjang

Utang Usaha : Rp.38.281.000.000

Utang Pajak : Rp.23.125.000.000

2. Liabilitas Jangka Pendek Lainnya

Utang Sewa Beli : Rp.94.000.000

3. Liabilitas Bank Jangka Pendek Jatuh Tempo

Utang Bank : Rp.138.679.000.000

4. Liabilitas Lain – Lain

Utang Lain – Lain : Rp.87.868.000.000

Biaya Masih Harus Dibayar : Rp.9.041.000.000

b. Liabilitas Jangka Panjang

1. Liabilitas Jangka Panjang

Utang Bank : Rp57.145.000.000

Liabilitas Imbalan Kerja : Rp23.149.000.000

PT Mark Dynamics Indonesia Tbk pada penggunaan liabilitasnya dimanfaatkan untuk kepentingan utang sewa beli, utang usaha kepada pihak ketiga, utang imbalan kerja dan utang pajak. Dari segi penjualan, perusahaan selama 3 tahunnya mengalami fluktuatif yg artinya setiap tahun dari 3 tahun berjalan nilai penjualannya mengalami penurunan dan kenaikan.

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dalam perusahaan PT Mark Dynamics Indonesia Tbk, liabilitas pada tahun 2017 sebesar Rp63.755 juta meningkat pada tahun 2018 sebesar Rp80.339 juta dan kembali meningkat pada tahun 2019 sebesar Rp142.230 juta dengan total rata – rata liabilitas selama tiga tahun sebesar Rp95.441 juta.

Maka, nilai DER pada laporan liabilitas : ekuitas perusahaan PT Mark Dynamics Indonesia Tbk pada tahun 2017 perbandingannya yaitu sebesar 0,38 : 1, lalu pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,33 : 1, dan pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,47 : 1, dan total rata – rata selama tiga tahun perbandingannya yaitu sebesar 0,40 : 1.

Tabel 4.6. Data Liabilitas Berbunga PT Mark Dynamics Indonesia 2017 – 2019
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang Bank	26.283	44.586	56.910
JUMLAH LIABILITAS BERBUNGA JANGKA PENDEK	26.283	44.586	56.910
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang Bank	-	-	57.145
Liabilitas Imbalan Kerja	5.970	7.267	9.912

JUMLAH LIABILITAS BERBUNGA JANGKA PANJANG	5.970	7.267	67.057
JUMLAH LIABILITAS BERBUNGA KESELURUHAN	32.253	51.853	123.967
MEAN LIABILITIES	69.357		

(Sumber: www.idx.co.id, diolah oleh penulis, tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dalam perusahaan PT Mark Dynamics Indonesia, liabilitas berbunga pada tahun 2017 sebesar Rp32.253 juta meningkat pada tahun 2018 sebesar Rp51.853 juta dan meningkat kembali pada tahun 2019 sebesar Rp123.967 juta dengan total rata – rata liabilitas utang berbunga perusahaan selama tiga tahun sebesar Rp69.357 juta.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.169/PMK.010/2015 dalam pembahasan DER Perpajakan, nilai perbandingan antara utang dan modal tidak boleh melebihi dari 4:1 (utang:modal). Dalam perusahaan PT. Mark Dynamics Indonesia, nilai perbandingan antara utang : modal perusahaan tahun 2017 yaitu 0,19 : 1, pada tahun 2018 sebesar 0,21 : 1, pada tahun 2019 sebesar 0,41 : 1 dan total rata – rata selama tiga tahun perbandingannya sebesar yaitu 0,29 : 1.

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi struktur utang berbunga pada PT. Mark Dynamics Indonesia penggunaan utang berbunga masih pada batas wajar karena tidak melebihi angka kewajaran dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.169/PMK.010/2015. Sehingga perhitungan Pajak Penghasilan Badan Perusahaan PT. Arwana Citramulia tidak menyalahgunakan peraturan perpajakan yang berlaku.

4. PT Surya Toto Indonesia

Dalam laporan keuangan perusahaan PT Surya Toto Indonesia terdapat laporan keuangan liabilitas dan ekuitas yang disajikan dalam laporannya. Berikut rincian data laporan keuangan liabilitas dan ekuitas perusahaan:

Tabel 4.7 Liabilitas dan Ekuitas PT. Surya Toto Indonesia 2017 - 2019
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Pinjaman jangka pendek	187.579	118.962	90.000
Utang usaha			

Pihak berelasi	10.963	11.832	9.922
Pihak ketiga	151.987	135.252	95.970
Utang lain – lain pihak berelasi	15.037	13.880	13.973
Utang Pajak	48.171	20.693	14.392
Utang Dividen Interim	124	249	74.
Liabilitas imbalan kerja jangka pendek	76.829	81.733	87.431
Beban masih harus dibayar	16.678	17.733	16.422
Utang sewa pembiayaan jangka pendek	4.326	1.654	1.129
Liabilitas jangka pendek lainnya	61.884	51.383	36.873
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PENDEK	573.582	453.374	366.190
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang sewa pembiayaan jangka panjang	1.821	1.101	628
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang	557.294	513.166	627.385
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG	559.116	514.268	628.014
JUMLAH LIABILITAS KESELURUHAN	1.132.699	967.642	994.204
EKUITAS			
Modal Saham	51.600	51.600	51.600
Tambahan Modal Disetor	146.970	146.970	146.970
Cadangan Umum	10.320	10.320	10.320
Keuntungan yang belum direalisasi atas aset keuangan yang tersedia untuk dijual, neto	10.729	10.729	10.729
Kerugian aktuarial atas imbalan pasca kerja, neto	(100.925)	(26.173)	(58.465)
Saldo Laba	1.575.097	1.736.030	1.763
JUMLAH EKUITAS	1.693.791	1.929.477	1.924.262
MEAN EQUITY	1.849.176		

(Sumber: www.idx.co.id)

Susunan total liabilitas tahun 2017 – 2019 yang disajikan pada tabel yaitu sebagai berikut:

a. Liabilitas Jangka Pendek

1. Liabilitas Jangka Pendek

Utang Usaha Berelasi	: Rp32.717.000.000
Utang Usaha Pihak Ketiga	: Rp383.209.000.000
Utang Pajak	: Rp.83.256.000.000

2. Liabilitas Jangka Pendek Lainnya

Liabilitas Jangka Pendek Lainnya	: Rp.150.140.000.000
Liabilitas Imbalan Kerja Jangka Pendek	: Rp.245.993.000.000
Utang Sewa	: Rp.7.109.000.000

3. Liabilitas Bank Jangka Pendek Jatuh Tempo

Pinjaman Jangka Pendek	: Rp.396.541.000.000
------------------------	----------------------

4. Liabilitas Lain – Lain

Utang Deviden Interim	: Rp.447.000.000
Utang Lain – Lain Pihak Berelasi	: Rp.42.890.000.000
Biaya Masih Harus Dibayar	: Rp.50.833.000.000

b. Liabilitas Jangka Panjang

1. Liabilitas Jangka Panjang

Liabilitas Imbalan Kerja Jangka Panjang	: Rp.1.697.845.000.000
---	------------------------

2. Liabilitas Jangka Panjang Lainnya

Utang Sewa Jangka Panjang	: Rp.3.550.000.000
---------------------------	--------------------

PT Surya Toto Indonesia Tbk pada penggunaan liabilitasnya dimanfaatkan untuk kepentingan utang sewa beli, utang usaha kepada pihak ketiga, utang imbalan kerja dan utang pajak. Dari segi penjualan, perusahaan selama 3 tahunnya mengalami fluktuatif yg artinya setiap tahun dari 3 tahun berjalan nilai penjualannya mengalami penurunan dan kenaikan.

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dalam perusahaan PT Surya Toto Indonesia Tbk, liabilitas pada tahun 2017 sebesar Rp1.126.522 juta menurun pada tahun 2018 sebesar Rp964.887 juta dan meningkat pada tahun 2019 sebesar Rp992.447 juta dengan total rata – rata liabilitas selama tiga tahun sebesar Rp1.027.952 juta.

Maka, nilai DER pada laporan liabilitas : ekuitas perusahaan PT Surya Toto Indonesia Tbk pada tahun 2017 perbandingannya yaitu sebesar 0,66 : 1, lalu pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,50 : 1, dan pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,51 : 1, dan total rata

– rata selama tiga tahun perbandingannya yaitu sebesar 0,55 : 1.

Tabel 4.8 Liabilitas Utang Berbunga PT. Surya Toto Indonesia 2017 – 2019
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Pinjaman jangka pendek	187.579	118.962	90.000
Utang Dividen Interim	124	249	74
Liabilitas imbalan kerja jangka pendek	76.829	81.733	87.431
Utang sewa pembiayaan jangka pendek	4.326	1.654	1.129
Liabilitas jangka pendek lainnya	61.884	51.383	36.873
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PENDEK	330.742	253.981	215.507
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang sewa pembiayaan jangka panjang	1.821	1.101	628
Liabilitas imbalan kerja jangka panjang	557.294	513.166	627.385
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG	559.116	514.268	628.014
JUMLAH LIABILITAS KESELURUHAN	889.858	768.247	843.521
<i>MEAN LIABILITIES</i>	833.875		

(Sumber: www.idx.co.id, diolah oleh penulis, Tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dalam perusahaan PT Surya Toto Indonesia, liabilitas berbunga pada tahun 2017 sebesar Rp889.858 juta menurun pada tahun 2018 sebesar Rp768.247 juta dan naik pada tahun 2019 sebesar Rp843.521 juta dengan total rata – rata liabilitas utang berbunga perusahaan selama tiga tahun sebesar Rp833.875 juta.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.169/PMK.010/2015 dalam pembahasan DER Perpajakan, nilai perbandingan antara utang dan modal tidak boleh melebihi dari 4:1 (utang:modal). Dalam perusahaan PT Surya Toto Indonesia Tbk, nilai perbandingan antara utang : modal perusahaan tahun 2017 yaitu 0,52 : 1, pada tahun 2018 sebesar 0,40 : 1, pada tahun 2019 sebesar 0,43 : 1 dan total rata – rata selama tiga tahun perbandingannya sebesar yaitu 0,45 : 1.

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi struktur utang berbunga pada PT. Surya Toto Indonesia penggunaan utang berbunga masih pada batas wajar karena tidak melebihi angka kewajaran dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia

No.169/PMK.010/2015. Sehingga perhitungan Pajak Penghasilan badan perusahaan PT Surya Toto Indonesia Tbk tidak menyalahgunakan peraturan perpajakan yang berlaku.

5. PT Mulia Industrindo Tbk

Dalam laporan keuangan perusahaan PT. Mulia Industrindo Tbk terdapat laporan keuangan liabilitas dan ekuitas yang disajikan dalam laporannya. Berikut terlampir data laporan keuangan liabilitas dan ekuitas perusahaan:

Tabel. 4.9. Liabilitas dan Ekuitas PT Mulia Industrindo 2017 – 2019
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang Bank	19.176	107.754	203.556
Utang Usaha			
Pihak Berelasi	355.880	62.034	-
Pihak Ketiga	387.745	356.285	359.753
Utang Lain- Lain			
Pihak Berelasi	38.334	35.442	40.021
Pihak Ketiga	287.479	237.134	31.727
Utang Pajak	50.745	74.889	16.817
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	164.473	175.497	178.664
Uang Muka Penjualan	5.808	9.319	22.097
Utang Bank Jangka Panjang Jatuh Tempo Dalam Waktu Satu Tahun			
Utang Lain – Lain Kepada Pihak Ketiga	238.578	205.003	84.605
Utang Bank Jangka Panjang	140.255	173.679	208.979
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PENDEK	1.449.898	1.437.043	1.146
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang Bank Jangka Panjang – setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	1.415.928	1.242.248	1.417.708
Utang Lain – Lain Kepada Pihak Ketiga	-	-	87.353
Liabilitas Pajak Tangguhan	40.172	43.649	24.139
Liabilitas Imbalan Kerja	526.390	504.420	549.731
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG	1.982.491	1.790.318	2.078.931
JUMLAH LIABILITAS KESELURUHAN	3.432.390	3.022.358	3.225.135

EKUITAS			
Modal Saham	661.500	661.500	661.500
Tambahan Modal Saham – bersih	256.596	256.596	304.440
Penghasilan Komprehensif lain	2.429.059	2.727.049	2.820.671
Sudah Ditentukan Penggunaannya	6.308	6.308	6.308
Tidak Ditentukan Penggunaannya	(1.575.809)	(1.386.727)	(1.259.953)
Biaya Perolehan Saham Diperoleh Kembali	(23.359)	(23.359)	-
JUMLAH EKUITAS	1.754.295	2.241.367	5.758.102
MEAN EQUITY	3.251.254		

(Sumber: www.idx.co.id, Tahun 2020)

Susunan total liabilitas tahun 2017 – 2019 yang disajikan pada tabel yaitu sebagai berikut:

a. Liabilitas Jangka Pendek

1. Liabilitas Jangka Pendek

Utang Bank	: Rp330.486.000.000
Utang Pihak Berelasi	: Rp417.914.000.000
Utang Pihak Ketiga	: Rp1.103.783.000.000
Utang Pajak	: Rp142.451.000.000

2. Liabilitas Jangka Pendek Lainnya

Utang Pihak Berelasi	: Rp113.797.000.000
Utang Pihak Ketiga	: Rp556.340.000.000

3. Liabilitas Bank Jangka Pendek Jatuh Tempo

Utang Lain – Lain Kepada Pihak Ketiga	: Rp528.186.000.000
Utang Bank Jangka Panjang (Dibayar pada Tahun pertama, sehingga masuk pada akun jangka pendek)	: Rp522.913.000.000

4. Liabilitas Lainnya

Uang Muka Penjualan	: Rp37.214.000.000
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	: Rp518.634.000.000

b. Liabilitas Jangka Panjang

1. Liabilitas Jangka Panjang

Liabilitas Pajak Tangguhan : Rp107.960,000.000

2. Liabilitas Jangka Panjang Lainnya

Liabilitas Imbalan Kerja : Rp1.580.541.000.000

3. Liabilitas Bank Jangka Panjang Jatuh Tempo

Utang Bank Jangka Panjang :Rp4.078.884.000.000

Utang Lain – Lain Kepada Pihak Ketiga : Rp87.353.000.000

PT Mulia Industrindo Tbk pada penggunaan liabilitasnya dimanfaatkan untuk kepentingan utang sewa beli, utang usaha kepada pihak ketiga, utang imbalan kerja dan utang pajak. Dari segi penjualan, perusahaan selama 3 tahunnya mengalami penurunan pada penjualannya.

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dalam perusahaan PT Mulia Industrindo Tbk, liabilitas pada tahun 2017 sebesar Rp3.262.109 juta menurun pada tahun 2018 sebesar Rp2.837.543 juta dan meningkat pada tahun 2019 sebesar Rp3.024.374 juta dengan total rata – rata liabilitas selama tiga tahun sebesar Rp3.041.342 juta.

Maka, nilai DER pada laporan liabilitas : ekuitas perusahaan PT Mulia Industrindo Tbk pada tahun 2017 perbandingannya yaitu sebesar 1,86 : 1, lalu pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,26 : 1, dan pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,52 : 1, dan total rata – rata selama tiga tahun perbandingannya yaitu sebesar 0,93 : 1.

Tabel 4.10. Data Liabilitas Berbunga PT Mulia Industrindo 2017 – 2019
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang Bank	19.176	107.754	203.556
Utang Bank Jangka Panjang Jatuh Tempo Dalam Waktu Satu Tahun			
Utang Bank Jangka Panjang	140.255	173.679	208.979
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PENDEK	159.431	281.433	412.535

LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Utang Bank Jangka Panjang – setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	1.415.928	1.242.248	1.417.708
Liabilitas Imbalan Kerja	526.390	504.420	549.731
JUMLAH LIABILITAS JANGKA PANJANG	1.942.318	1.746.668	1.967.439
JUMLAH LIABILITAS KESELURUHAN	2.101.749	2.028.101	2.379.974
MEAN LIABILITIES	2.170.000		

(Sumber: www.idx.co.id, Data diolah penulis, Tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dalam perusahaan PT Mulia Industrindo, liabilitas berbunga pada tahun 2017 sebesar Rp2.101.749 juta menurun pada tahun 2018 sebesar Rp2.028.101 juta dan kembali naik pada tahun 2019 sebesar Rp2.379.974 juta dengan total rata – rata liabilitas utang berbunga perusahaan selama tiga tahun sebesar Rp2.170.000 juta

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.169/PMK.010/2015 dalam pembahasan DER Perpajakan, nilai perbandingan antara utang dan modal tidak boleh melebihi dari 4:1 (utang:modal). Dalam perusahaan PT. Mulia Industrindo, nilai perbandingan antara utang : modal perusahaan tahun 2017 yaitu 1,14 : 1, pada tahun 2018 sebesar 0,90 : 1, pada tahun 2019 sebesar 0,41 : 1 dan total rata – rata selama tiga tahun perbandingannya sebesar yaitu 0,67 : 1.

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi struktur utang berbunga pada PT. Mulia Industrindo penggunaan utang berbunga masih pada batas wajar karena tidak melebihi angka kewajaran dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.169/PMK.010/2015. Sehingga perhitungan Pajak Penghasilan Badan Perusahaan PT. Arwana Citramulia tidak menyalahgunakan peraturan perpajakan yang berlaku.

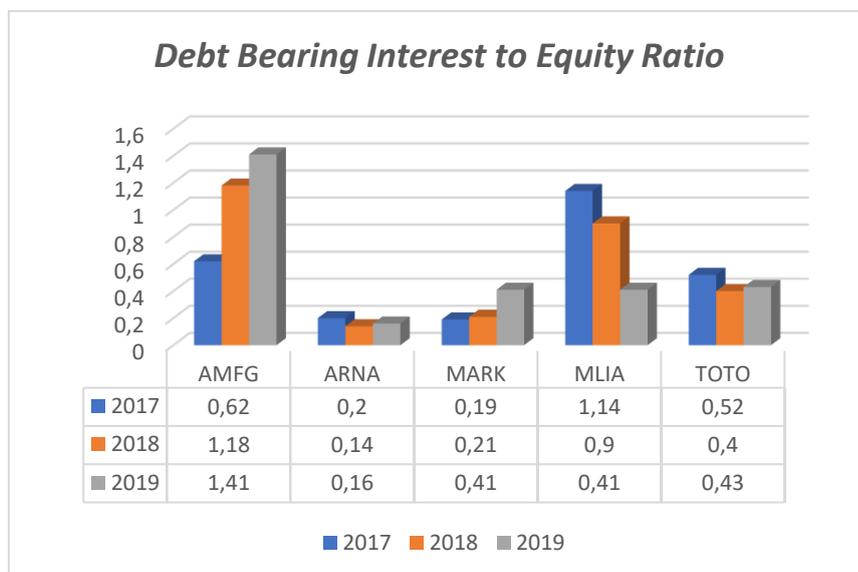
Dalam kelima perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca dikatakan masih pada batas wajar karena tidak melebihi angka perbandingan antara utang : modal yang ditentukan. Maka dapat diartikan bahwa kelima perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca memenuhi perhitungan perpajakan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.169/PMK.010/2015.

4.2.2 Analisis Kondisi Penggunaan Liabilitas Utang Berbunga Untuk Perhitungan Pajak Penghasilan Badan Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca Periode 2017 - 2019

Pada analisis ini, penelitian mengacu pada pasal 6 ayat (1) a UU Nomor 17 Tahun 2000 yang menyatakan biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak maka penggunaan utang dapat menjadikan alternatif dalam meminimalisir pembayaran pajak. Maka, untuk menentukan nilai dalam utang bunga, peneliti menggunakan menggunakan *Debt Bearing Interest to Equity Ratio* yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah utang berbunga (utang jangka pendek berbunga dan utang jangka panjang berbunga) dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pihak perusahaan guna mengetahui *financial leverage* perusahaannya. Semakin tinggi rasio *Debt Bearing Interest to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar pula utang berbunga yang digunakan dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki. Untuk pengukuran presentase dana dapat dilakukan dengan membagi total utang berbunga dengan total ekuitas perusahaan. Jika ditulis dalam bentuk rumus maka dinyatakan sebagai berikut:

$$Debt\ Bearing\ Interest\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang\ Berbunga}{Total\ Ekuitas}$$

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan perhitungan *Debt Interest to Equity Ratio* pada perusahaan sub sektor keramik, porselin dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019 sebagai berikut:



(Sumber: Data diolah, Tahun 2021)

Gambar 4.1. Perkembangan *Debt Interest to Equity Ratio* Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca Periode 2017 - 2019

Berdasarkan Gambar 4.6 dapat dilihat dalam grafiknya PT. Asahimas Flatt Glass Tbk dan PT Mark Dynamics Indonesia Tbk nilai *Debt Bearing Interest to Equity Ratio* dalam pergantian tahunnya selalu mengalami kenaikan. Kemudian pada PT. Mulia Industrindo Tbk nilai *Debt Bearing Interest to Equity Ratio* dalam pergantian tahunnya selalu mengalami penurunan. Kemudian dari PT Arwana Citramulia Tbk dan PT Surya Toto Indonesia Tbk nilai *Debt Bearing Interest to Equity Ratio* dalam pergantian tahunnya selama 3 tahun mengalami fluktuasi.

Nilai *Debt Bearing Interest to Equity Ratio* tertinggi terjadi di tahun 2019 pada PT Asahimas Flatt Glass Tbk yaitu sebesar 1,41 dan nilai *Debt Bearing Interest to Equity Ratio* terendah terjadi di tahun 2018 pada PT Arwana Citramulia Tbk dengan nilai sebesar 0,14.

Dalam hal ini, berdasarkan pasal 6 ayat (1) a UU Nomor 17 Tahun 2000 yang menyatakan biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak maka penggunaan utang dapat menjadikan alternatif dalam meminimalisir pembayaran pajak. Maka, perusahaan PT. Asahimas Flatt Glass dan PT Mark Dynamics Indonesia Tbk selama 3 tahun selalu meningkatkan penggunaan utang berbunga setiap tahunnya agar beban pajak penghasilan badannya tidak terlalu besar. Lalu pada PT. Mulia Industrindo Tbk selama 3 tahun selalu mengurangi penggunaan utang berbunga setiap tahunnya, sehingga perusahaan kurang memanfaatkan utang berbunga untuk meminimalisir pembayaran pajak perusahaannya. dan pada PT Arwana Citramulia Tbk dan PT Surya Toto Indonesia Tbk penggunaan utang berbunga pada setiap tahunnya dalam keadaan yang stabil. Artinya, penggunaan utang bunganya di setiap tahunnya terkadang naik atau menurun.

4.2.3 Analisis Kondisi Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca Periode 2017 – 2019

Besar Pajak Penghasilan pada penelitian ini adalah total beban atau manfaat pajak penghasilan badan pada laporan laba rugi dimana merupakan gabungan dari beban pajak kini dan manfaat (beban) pajak tangguhan. Pajak perusahaan terdiri dari beban dan manfaat pajak. Jika pajak berupa beban maka akan mengurangi laba tahun berjalan dan jika pajak berupa manfaat akan menambah laba tahun berjalan. Berikut data dari 5 perusahaan sub sektor keramik, porselin dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Peride 2017 – 2019.

1. PT Asahimas Flat Glass Tbk:

Berikut terlampir tabel data manfaat (beban) pajak penghasilan badan perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan PT.Asahimas Flat Glass:

Tabel 4.11 Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan Badan PT Asahimas Flat Glass Tbk
(2017 – 2019)
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
Pajak Kini			
Tahun Berjalan	(12.585)	(1.868)	-
Penyesuaian beban pajak tahun – tahun sebelumnya	2.498	-	(2.173)
Total Pajak Kini	(10.087)	(1.868)	(2.173)
Pajak Tangguhan			
Pajak Tangguhan	(14.933)	(2.720)	38.366
Beban Pajak Penghasilan Badan – neto	(25.020)	(4.588)	36.193

(Sumber: CALK Perusahaan, diolah oleh penulis, Tahun 2021)

Berdasarkan tabel tersebut, perusahaan PT. Asahimas Flatt Glass pada tahun 2017 – 2018 mengalami (beban) pajak yang nilai bebannya menurun setiap tahunnya dan pada tahun 2019 mengalami (manfaat) pajak. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan laba tahun berjalan perusahaannya. Sedangkan pada tahun 2019 perusahaan dapat menambah laba tahun berjalan perusahaannya.

2. PT Arwana Citramulia

Berikut terlampir tabel data manfaat (beban) pajak penghasilan badan perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan PT.Arwana Citramulia:

Tabel 4.12 Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan Badan PT Arwana Citramulia 2017 – 2019
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
Pajak Kini			

Perusahaan	2.229	2.954	4.293
Entitas Anak			
ANK	4.454	7.072	16.926
SKDA	24.969	34.171	39.839
AAK	9.579	10.012	8.431
PGK	1.613	1.917	2.306
Total Beban Pajak Kini	42.847	56.128	71.787
Penyesuaian atas kurang bayar pajak penghasilan badan untuk tahun pajak sebelumnya			
Perusahaan	-	-	-
Entitas Anak	1.120	381	2.401
Pajak Tangguhan			
Beban Pajak Tangguhan	52	(2.987)	(257)
Manfaat Pajak Penghasilan Badan – neto	44.020	53.522	73.932

(Sumber: CALK Perusahaan, diolah oleh penulis, Tahun 2021)

Dalam perusahaan PT. Arwana Citramulia, pajak penghasilan badan keseluruhannya selama tiga tahun berturut – turut mengalami (manfaat) pajak perusahaannya. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut dapat menambahnya laba tahun berjalan perusahaannya karna nilai manfaat pajak penghasilan badan yang bertahan selama 3 tahun.

3. PT Mark Dynamics Indonesia

Berikut terlampir tabel data manfaat (beban) pajak penghasilan badan perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan PT.Mark Dynamics Indonesia:

Tabel 4.13. Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan Badan PT Mark Dynamics Indonesia (2017 – 2019)
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
------------	------	------	------

Pajak Kini			
Perusahaan	(17.905)	(29.769)	(31.361)
Entitas Anak	-	-	(19.697)
Total Beban Pajak Kini	(17.905)	(29.769)	(51.058)
Pajak Tangguhan			
Perusahaan	539	464	696
Entitas Anak	2	-	
Total Beban Pajak Tangguhan	541	464	696
Beban (Manfaat) Pajak Penghasilan Badan – neto	(17.364)	(29.304)	(30.684)

(Sumber: CALK Perusahaan, diolah oleh penulis, Tahun 2020)

Dalam perusahaan PT. Mark Dynamics Indonesia, pajak penghasilan badan keseluruhannya selama tiga tahun berturut – turut mengalami (beban) pajak dengan nilai beban yang terus meningkat. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mengalami penurunan laba tahun berjalan perusahaannya karna mengalami beban pajak penghasilan badan yang terus menerus.

4. PT Mulia Industrindo Tbk

Berikut terlampir tabel data manfaat (beban) pajak penghasilan badan perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan PT. Mulia Industrindo Tbk:

Tabel 4.14. Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan Badan PT Mulia Industrindo (2017 – 2019)
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
Pajak Kini			
Perusahaan	1.938	-	
Entitas Anak	44.356	102.996	65.122
Surat Ketetapan Pajak			

Perusahaan	-	2.893	-
Entitas Anak	289	-	7.746
Total Beban Pajak Kini	46.585	105.859	72.869
Pajak Tangguhan			
Perusahaan	4.865	427	7.842
Entitas Anak	(48.200)	(30.554)	(20.308)
Total Beban Pajak Tangguhan	(43.335)	(30.117)	(12.465)
Beban (Manfaat) Pajak Penghasilan Badan – neto	3.249	75.742	60.403

(Sumber: CALK Perusahaan, diolah oleh penulis, Tahun 2020)

Dalam perusahaan PT Mulia Industrindo Tbk, pajak penghasilan badan keseluruhannya selama tiga tahun berturut – turut mengalami (manfaat) pajak dengan nilai beban yang fluktuatif. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kenaikan laba tahun berjalan perusahaannya karna mengalami manfaat pajak penghasilan badan yang terus menerus.

5. PT Surya Toto Indonesia

Berikut terlampir tabel data manfaat (beban) pajak penghasilan badan perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan PT. Surya Toto Indonesia:

Tabel 4.15. Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan Badan PT Surya Toto Indonesia (2017 – 2019)

(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
Pajak Kini			
Kini	111.088	110.992	63.263
Beban pajak penghasilan terkait dengan pemeriksaan pajak tahun 2016	-	4.534	(917)
Total Beban Pajak Kini	111.088	115.527	62.346
Pajak Tangguhan			

Tanggihan	(12.363)	(10.221)	(17.464)
Total Beban Pajak Tanggihan	(12.363)	(10.221)	(17.464)
Beban (Manfaat) Pajak Penghasilan Badan – neto	98.725	105.305	44.881

(Sumber: CALK Perusahaan, diolah oleh penulis, Tahun 2021)

Dalam perusahaan PT Surya Toto Indonesia, pajak penghasilan badan keseluruhannya selama tiga tahun berturut – turut mengalami (manfaat) pajak dengan nilai manfaat pajak yang fluktuatif. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut dapat menaikkan laba tahun berjalan perusahaannya karna mengalami manfaat pajak penghasilan badan yang terus meningkat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini yaitu kelima perusahaan tersebut dikatakan masih pada batas wajar karena tidak melebihi angka yang ditentukan antara rasio utang:modal (4:1). Perusahaan yang mengalami kenaikan utang berbunga selama 3 tahun berturut - turut yaitu PT Asahimas Flatt Glass Tbk dan PT. Mark Dynamics Indonesia Tbk. Lalu pada perusahaan yang mengalami penurunan utang berbunga selama 3 tahun berturut - turut yaitu PT Mulia Industrindo Tbk dan perusahaan yang mengalami batas wajar normal dalam utang bunganya yaitu PT Arwana Citramulia Tbk dan PT Surya Toto Indonesia Tbk. Pada analisa penggunaan beban pajak penghasilan badan terutang, PT Asahimas Flatt Glass Tbk pada tahun 2017 – 2018 mengalami penurunan dalam laba tahun berjalan, pada tahun 2019 perusahaan menambah laba tahun berjalan. Pada perusahaan PT Arwana Citramulia Tbk dalam 3 tahun nya mengalami peningkatan laba tahun berjalan perusahaan. Pada perusahaan PT Mark Dynamics Indonesia Tbk selama tiga tahunnya mengalami penurunan laba tahun berjalan perusahaan. Pada PT Mulia Industrindo Tbk dan PT Surya Toto Indonesia Tbk dalam 3 tahunnya mengalami kenaikan laba tahun berjalan dengan batas normal.

5.2 Saran

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah dan meneliti lebih jauh tentang kebijakan penggunaan liabilitas perusahaan untuk perhitungan pajak penghasilan badan guna berpotensi kepada upaya untuk mengalihkan atau pengurangan beban pajak penghasilan badan perusahaan dan penelitian selanjutnya hendaknya dilakukan pada sektor perusahaan diluar sub sektor keramik, porselen dan kaca agar memperoleh data yang luas dan kesimpulan yang dihasilkan memiliki cakupan yang bagus untuk kedepannya.

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan sub sektor keramik, porselen dan kaca yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) disarankan untuk menggunakan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dalam penggunaan instrumen keuangannya untuk kepentingan perhitungan pajak penghasilan badan agar perusahaan dapat memperoleh laba bersih yang tinggi dengan memenuhi standar yang berlaku.

REFERENSI

- Ahmad, Fadel (2017), *Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang*, Skripsi. Malang. Universitas Muhammadiyah.
- Ambarwati Sri Dewi Ari, 2010, manajemen Keuangan Lanjut, edisi pertama cetakan pertama, penerbit : Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Azhar, Andy (2015), *Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang*, Skripsi. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2013. Undang-undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Fahmi, Irham. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Halim, A. (2015). *Auditing: Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN, halaman 81.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan*. Yogyakarta. Penerbit: ANDI.
- Margareta, Farah. (2011). *Manajemen Keuangan untuk Manajer Nonkeuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan Untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan.
- Ramdhani (2010), *Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang pada 6 Perusahaan yang terdaftar di BEI*. Skripsi. Malang, Universitas Muhammadiyah.
- Resmi, Siti. (2012). *Perpajakan Teori dan Kasus*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ressa Mahardika Ryadi, Muhammad. (2015). *Pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan terutang pada perusahaan manufaktur sektor industri semen yang terdaftar di BEI periode 2010-2013*. Skripsi. Bogor. Universitas Pakuan.
- Riyanto, Bambang. (2011). *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPF

Sari, Dian Nita. (2009). *Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan*. Skripsi. Malang. Universitas Muhammadiyah.

Suandy, Erly. (2010). *Perpajakan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Subakti, Bijak Trisianto. (2016). *Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang*. Skripsi. Bogor. Universitas Pakuan.

Sudaryono. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sutrisno. (2013). *Pengaruh Rasio Profitabilitas, DER, PBV, Dan PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Undang-undang No.7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan.

Yulianti, Nur Wahidah. (2008). *Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI Tahun 2003 s.d 2006)*. Skripsi. Jakarta. Universitas Islam Negeri.

<http://ketentuan.pajak.go.id/index.php?r=aturan/rinci&idcrypt=oJeko6A%3D>

<https://bizfluent.com/info-8477919-interest-bearing-debt-ratio.html/>

<https://www.idx.co.id/>

Daftar Riwayat Hidup

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gazian Sidqi Witandra
Alamat : Jln. Srikandi V No. 21/23 RT/RW 02/15, Bumi
Indraprasta I, Kelurahan Bantarjati, Bogor Utara, Kota
Bogor, 16153
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 12 Oktober 1998
Umur : 22 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan

- SD : SDN Gunung Gede Kota Bogor
- SMP : SMPN 3 Kota Bogor
- SMA : SMA Kosgoro Bogor
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 16 April 2021

Peneliti,

(Gazian Sidqi Witandra)

LAMPIRAN

Lampiran 1

Debt Bearing Interest to Equity Ratio

Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselin Dan Kaca Periode 2017 – 2019

No.	KODE	2017	2018	2019	MEAN
1.	AMFG	0,62	1,18	1,41	1,07
2.	ARNA	0,20	0,14	0,16	0,16
3.	MARK	0,19	0,21	0,41	0,27
4.	MLIA	1,14	0,90	0,41	0,81
5.	TOTO	0,52	0,40	0,43	0,45
MEAN		0,53	0,57	0,56	0,55
MIN		0,19	0,14	0,16	0,16
MAX		1,14	1,18	1,41	1,24

Lampiran II

Komponen Struktur Modal

(dalam jutaan rupiah)

NO	KODE	Keterangan	2017	2018	2019
1	AMFG	Total Liabilitas	2.718.939	4.835.966	5.328.124
		Total Liabilitas Berbunga	2.221.721	4.273.506	4.819.856
		Total Liabilitas Tidak Berbunga	497.218	562.460	508.268
		Total Ekuitas	3.548.877	3.596.666	3.409.931
2	ARNA	Total Liabilitas	571.946	556.309	622.355
		Total Liabilitas Berbunga	206.439	149.093	192.372
		Total Liabilitas Tidak Berbunga	365.507	407.216	429.983
		Total Ekuitas	1.029.299	1.096.596	1.176.781
3	MARK	Total Liabilitas	63.755	80.339	142.230
		Total Liabilitas Berbunga	32.253	51.853	123.967
		Total Liabilitas Tidak Berbunga	31.502	28.486	18.263
		Total Ekuitas	166.843	237.737	299.023
4	MLIA	Total Liabilitas	3.432.390	2.241.367	5.758.102
		Total Liabilitas Berbunga	2.101.749	2.028.101	2.379.974
		Total Liabilitas Tidak Berbunga	1.330.641	994.257	845.161
		Total Ekuitas	1.754.295	2.241.367	5.758.102
5	TOTO	Total Liabilitas	1.132.699	967.642	994.204
		Total Liabilitas Tidak Berbunga	889.859	768.247	843.521
		Total Liabilitas Tidak Berbunga	242.841	199.395	150.683
		Total Ekuitas	1.643.791	1.929.477	1.924.262

Lampiran III

Penjualan Netto

(disajikan dalam Rp)

Penjualan Netto		
Perusahaan Keramik, Porselen dan Kaca 2017 - 2019		
Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan Netto
AMFG	2017	3.885.791.000.000
	2018	4.443.262.000.000
	2019	4.289.776.000.000
ARNA	2017	1.732.985.000.000
	2018	1.971.478.000.000
	2019	2.151.801.000.000
MARK	2017	239.786.000.000
	2018	325.473.000.000
	2019	361.545.000.000
MLIA	2017	6.277.136.000.000
	2018	5.576.944.000.000
	2019	3.887.076.000.000
TOTO	2017	2.175.635.000.000
	2018	2.228.260.000.000
	2019	2.056.097.000.000